

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA NARATIF
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
MELALUI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
SISWA KELAS III MI DARUN NAJAH SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

**AMINATUS ZULFA
NIM. D77214057**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PGMI
JUNI 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aminatuz Zulfa

NIM : D77214057

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam/PGMI

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa PTK yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti dapat dibuktikan PTK ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 1 Juni 2018

Yang membuat Pernyataan



Aminatus Zulfa

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Aminatus Zulfa

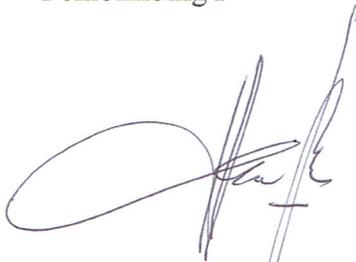
NIM : D77214057

Judul :PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA NARATIF PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LERANING* (CLT) SISWA KELAS III MI DARUN NAJAH SIDOARJO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

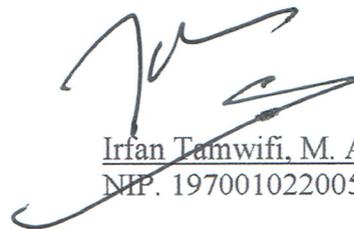
Surabaya, 1 Juni 2018

Pembimbing I



M. Bahri Musthofa, M. Pd. I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

Pembimbing II



Irfan Tamwifi, M. Ag
NIP. 197001022005011005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Aminatus Zulfa ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 23 Juli 2018

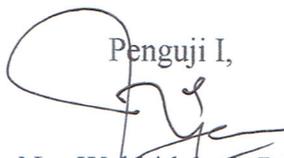
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



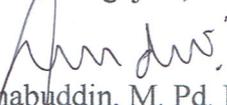
Dekan,


Prof. Dr. H. Ab Mas'ud, M.Ag. M. Pd. I
NIP. 196301231993031002

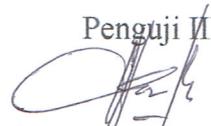
Penguji I,


Dr. Nur Wakhidah, S. Pd. M.SI
NIP. 197212152002122002

Penguji II,


Dr. Sihabuddin, M. Pd. I, M. Pd
NIP. 197702202005011003

Penguji III,


M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

Penguji IV,


Irfan Tamwifl, M.Ag
NIP. 197001022005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aminatus zulfa
NIM : 077214057
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Islam
E-mail address : amizulfa2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peningkatan keterampilan menulis cerita Nasyid Pada Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia Melalui Model Contextual Teaching and Learning (CTL)
Siswa kelas III MI Darun Najah Sidoarjo.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Agustus 2018

Penulis

(Aminatus Zulfa)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Aminatus Zulfa, 2018 Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Naratif Siswa Kelas III MI Sukodono Sidoarjo. Skripsi, Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I **M. Bahri Musthofa, M. Pd. I, M. Pd.**, dan Pembimbing II **Irfan Tamwifi, M. Ag.**

Kata Kunci: Keterampilan Menulis Cerita Naratif, Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menuliskan pengalamannya secara naratif. Data yang didapat menunjukkan, dari 33 siswa hanya 10 siswa yang tuntas mencapai KKM 70. Sedangkan 23 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Sehingga perlu adanya penerapan model pembelajaran yang kontekstual atau CTL yang diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan.

Tujuan penelitian ini antara lain untuk (1) Mengetahui penerapan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita naratif di kelas III MI Darun Najah Sidoarjo. (2) Mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerita naratif melalui model *Contextual Teaching and Learning*.

Metode penelitian yang digunakan adalah PTK model Kurt Lewin yang terdiri dari dua siklus. Dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: *Planning, Acting, Observing, Reflecting*. Subjek penelitian ini adalah siswa MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo yang terdiri dari 33 siswa. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi guru dan siswa, dan penilaian produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model CTL dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa, keduanya memperoleh skor yang sama. Pada siklus I memperoleh skor sebesar 78,75 (cukup), setelah dilakukan siklus II meningkat sebesar 96,25 (sangat baik). 2) Peningkatan keterampilan menulis cerita naratif melalui model *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa pra siklus sebesar 60,69 (kurang) dengan persentase 30,30% (gagal), nilai rata-rata meningkat 75,63 (cukup) dengan persentase ketuntasan 63,3% setelah dilakukan siklus I, lalu meningkat menjadi 80,6 (baik) dengan persentase ketuntasan 84,84% (baik) pada siklus II.

3. Siklus II	58
F. Data dan Cara Pengumpulannya	60
1. Sumber Data	60
2. Teknik Pengumpulan Data	61
G. Analisis Data	81
1. Nilai rata-rata Non Tes Siswa	83
2. Persentase Ketuntasan Keterampilan Menulis	84
3. Teknik Penskoran Observasi Guru dan Siswa	84
H. Indikator Kinerja	85
I. Tim Peneliti dan Tugasnya	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	87
1. Pra Siklus	87
2. Siklus I	92
3. Siklus II	112
B. Hasil, Pembahasan dan Temuan	128
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	138
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	144
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin	53
4.1 Kegiatan Ice Breaking dan Apersepsi	96
4.2 Kegiatan Siswa Mencari Informasi dan Kegiatan Mencatat	99
4.3 Kegiatan Guru Menyampaikan Materi dan Bimbingan	99
4.4 Kegiatan Siswa Mengerjakan Lembar Kerja Siswa	115
4.5 Guru Mengecek dan Membimbing Siswa Menulis	115
4.6 Kegiatan Siswa Membacakan Hasil Tulisan	117
4.7 Kegiatan Mengoreksi Bersama Hasil Tulisan	117
4.8 Diagram Observasi Aktivitas Guru dan Siswa	132
4.9 Diagram Rata-Rata Keterampilan Menulis Siswa	134
4.10 Diagram Persentase Ketuntasan Keterampilan Menulis Siswa	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Bahasa Indonesia selain menjadi bahasa resmi adalah berfungsi sebagai bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia menjadi kurikulum wajib pada pendidikan formal, dari jenjang SD hingga Perguruan Tinggi dengan standar yang sudah ditentukan sesuai tingkat perkembangan. Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI ada empat komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang harus dikuasai oleh siswa sebagai tanda kelulusan yang harus dicapai dalam bidang akademik. Keempat aspek tersebut yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.¹

Dari keempat keterampilan Bahasa Indonesia masing-masing mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda. Keterampilan menulis dianggap sebagai suatu keterampilan yang sulit,² keterampilan ini hanya akan didapatkan setelah menjalani proses menyimak, berbicara, dan membaca. Selain itu, dalam keterampilan menulis juga terikat kata, kalimat, paragraf dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Menulis adalah menuangkan ide, gagasan, imajinasi, dari pengetahuan dari bahasa lisan yang disampaikan melalui tulisan. Menulis merupakan tingkat keterampilan dalam bahasa Indonesia yang paling sulit. Oleh sebab itu, keterampilan

¹ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

² Siti Selvia, "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V Sd Negeri 29 Air Putih Bengkalis", *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* (Riau: Lib PGSD FKIP Universitas Riau, 2013), t.d., 3.

menulis tidak bisa didapatkan secara instan, perlu pembiasaan yang harus dilakukan sejak dini. Dalam tahap perkembangan usia sekolah dasar menjadi momentum yang cocok sebagai dasar pengetahuan awal.

Menulis tidak hanya keterampilan yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Perintah menulis juga terdapat dalam Qur'an secara tersirat juga dianjurkan untuk menulis. Berikut Surat yang menjelaskan tentang perintah untuk menulis :

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (الكهف: ١٠٩)

Artinya: Katakanlah, "kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan sebanyak itu (pula)," (Qur'an Surat Al-Kahfi 18: 109).

Kebutuhan menulis akan selalu diproduksi dalam dunia akademisi, media, dan kebutuhan perkembangan zaman. Terlebih dalam dunia akademisi keterampilan menulis sangat dibutuhkan, dalam membuat laporan, tugas akhir, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu tidak dapat dilakukan jika tidak adanya pembiasaan.

Selain menjadi kebutuhan akademisi, menulis adalah bentuk aktualisasi diri manusia.³ Menurut Abraham Maslow seorang tokoh Psikolog mengatakan bahwa konsep hirarki kebutuhan individu manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal yang dibawa sejak lahir. Kebutuhan hirarki paling tinggi adalah aktualisasi diri. Jenis kebutuhan aktualisasi diri berkaitan erat dengan keinginan untuk

³ Satria Nova, *Ternyata Menulis Itu Mudah dan Menghasilkan Uang*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2011), 10.

terasa kemampuan secara kontinu. Siswa dalam menerima stimulus yang diberikan oleh guru menjadi obyek yang pasif. Hal ini sama halnya dengan kondisi dipaksa untuk menghafal cerita yang dibacakan guru dengan waktu yang sangat singkat. Selain itu cerita yang diceritakan bukan pengalaman atau pencarian siswa sendiri. Padahal setiap siswa tentunya mempunyai pengalaman sendiri. Seharusnya guru membangun dan menggali potensi masing-masing siswa, dengan begitu siswa akan lebih mudah menjalani dan menggali pelajaran itu dengan semangat.

Perlunya mengkonstruksi pengalaman masing-masing siswa agar lebih kontekstual sehingga siswa lebih mudah menyampaikan apa yang dipadatkan ke dalam bahasa tulisan. Selain itu, siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, guru memfasilitasi siswa dalam menemukan pengetahuan dan sumber belajar dengan begitu setiap siswa akan menuliskan pengalamannya sendiri atau pun hasil penemuannya. Karena pemerolehan bahasa akan sudah didapatkan jika apa yang akan dituliskan sudah dialami oleh siswa.

Meskipun siswa sudah sering mengalami kegiatan atau peristiwa, namun hal itu tidak terkonstruksi ketika pembelajaran berlangsung, sehingga peristiwa yang sudah dilakukan oleh siswa sulit terbahasakan baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa hanya memberi stimulus yang bersumber dari kisah pribadi guru, siswa hanya mendengarkan, tidak melakukan dan mengalaminya sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran, metode, pendekatan, ataupun media yang dapat menghantarkan siswa dalam melakukan tindakan langsung.

Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) Siswa Kelas III MI Darun Najah Sidoarjo.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita naratif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo ?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerita naratif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) siswa kelas III MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo ?

C. Tindakan Penelitian

Tindakan yang dipilih untuk pemecahan masalah pada kelas IIIA di MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo dalam membuat cerita naratif dengan meningkatkan keterampilan menulis dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pada pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) diharapkan siswa mampu meningkatkan keterampilan menulis dalam membuat cerita naratif.

Maka siswa kelas IIIA MI Darunnajah Sukodono Sidoarjo diharapkan mampu membuat cerita naratif berdasarkan pengalaman ataupun penemuan yang didapat siswa dengan pendekatan kontekstual. Dimana pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) terdapat tahap pembelajaran yang melibatkan pengetahuan yang diperoleh dari

pengalaman langsung, pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa belajar. Pendekatan yang pembelajarannya mengarahkan siswa untuk menemukan ide, informasi melalui usaha sendiri dengan langkah dan metode ilmiah.

Contextual Teaching Learning (CTL) melibatkan siswa dengan pengalaman masing-masing. Berikut ini adalah langkah-langkahnya :

1. *Pendahuluan*, merupakan tindakan mengkonstruksi yang melibatkan pengalaman siswa, dalam hal ini siswa diminta melakukan wawancara dengan teman sebangkunya tentang pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami, serta runtutan kejadiannya.
2. *Inti*, merupakan tahapan siswa dalam menemukan sendiri apa yang akan mereka tuliskan melalui proses pencariannya sendiri lalu dituliskan dalam bentuk cerita naratif.
3. *Penutup*, merupakan tahanan menyimpulkan dengan melakukan refleksi berdasarkan pengalaman masing-masing.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam rangka meningkatkan keterampilan cerita naratif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerita naratif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) siswa kelas III MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo.

E. Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini bisa tuntas dan terfokus dengan objek, sehingga hasil penelitiannya akurat, maka permasalahan di atas dibatasi pada hal-hal berikut ini :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas III MI Darun Najah Ds. Keloposepoloh, Kec. Sukodono, Kab. Sidoarjo semester genap tahun ajaran 2017 – 2018.
2. Penelitian difokuskan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III semester genap aspek menulis, menulis karangan atau cerita secara naratif dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL).
3. Materi menulis cerita naratif yang dimuat dalam penelitian ini membuat karangan naratif menjadi sebuah cerita yang bisa dipahami oleh pembaca.
4. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, dalam karangan sederhana dan puisi.

5. Kompetensi Dasar

8.1 Menuliskan karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik.

6. Indikator Kompetensi

8.1.1 Siswa mampu menuliskan cerita naratif minimal 4 paragraf dengan baik dan benar sesuai dengan unsur-unsur cerita naratif.

8.1.2 Siswa mampu menulis cerita naratif sesuai dengan huruf kapital EYD dan tanda bacanya.

8.1.3 Siswa mampu menyampaikan pesan/amanat yang mereka tuliskan kepada pembaca melalui cerita naratif.

F. Signifikasi Penelitian

Manfaat peneliti secara umum adalah :

1. Peserta didik mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita naratif melalui model *Contextual Teaching Learning* (CTL).
2. Ditemukannya model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi masalah yang terdapat di instansi terkait.
3. Mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan serta wawasan peneliti dalam membuat karya ilmiah.

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan data di lapangan yang bermanfaat bagi :

1. Bagi Siswa

- a. Siswa lebih terampil, jeli dan cermat dalam menulis, terutama menulis permulaan baik sebuah cerita maupun wacana yang terkait dengan kebahasaan.
- b. Siswa menjadi lebih mudah dalam menerima serta memahami informasi yang diberikan oleh guru.
- c. Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- d. Siswa lebih mudah dalam menyusun cerita naratif dengan pendekatan CTL.
- e. Pembelajaran yang dilakukan siswa menjadi lebih bermakna.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai tolak ukur pembelajaran yang sekarang dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah guru mengetahui berbagai permasalahan yang telah terjadi di kelas, maka guru akan berusaha memecahkan permasalahan tersebut, sehingga akan tercipta pembelajaran yang efektif.
- b. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru dari hasil penelitian serta secara langsung dapat diterapkan di sekolah terutama saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Model *Contextual Teaching Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Secara bahasa *Contextual Teaching Learning* diambil dari beberapa kata *contextual*, *Teaching*, dan *Learning*. Kata *konteks*¹¹ berasal dari kata kerja Latin *contexere* yang berarti menjalin bersama. Kata konteks diartikan keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan diri, yang terjalin bersama. Sedangkan kata *teaching*¹² berasal dari kata *teach* yang memiliki arti mengajar. Sedangkan kata *teaching* memiliki arti pengajaran. Kata *learning* berasal dari kata *learn* dalam Bahasa Inggris memiliki arti belajar atau pembeajaran.

Secara istilah¹³ CTL adalah sistem yang menyeluruh, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan melibatkan proses-proses yang berbeda serta memungkinkan siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. CTL diartikan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka.

¹¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning*, (Bandung : MLC, C.3, 2007), 83

¹² Suyono, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

¹³ *Ibid.*, Elaine B. Johnson, 65.

Para ahli juga mengemukakan tentang definisi CTL. Elaine Johnson¹⁴ dalam bukunya *Contextual Teaching and Learning* mengemukakan bahwa CTL adalah pembelajaran yang menghubungkan mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Sedangkan Howey R. Keneth¹⁵ sebagaimana yang dijeskan Elaine dalam bukunya pembelajaran CTL. Mendefinisikan CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri maupun bersama-sama.

Menurut Driscoll¹⁶ yang dijelaskan Elaine Johnson dalam bukunya pembelajaran CTL menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivis (CTL) menciptakan pengetahuan saat berusaha memahami pengalaman-pengalamannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Driscoll menekankan bahwa pembelajaran ini lebih memberikan tempat kepada siswa dalam proses pembelajaran dari pada guru. Siswa harus yang berperan aktif dalam menemukan berbagai temuan baru.

¹⁴ *Ibid.*, Elaine, *CTL*, 189.

¹⁵ *Ibid.*, Elaine, *CTL*, 192.

¹⁶ Husamah., Yuni Pantiawati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang : Penerbitan UMM, 2016), 78.

Pembelajaran kontekstual bukanlah konsep baru, karena tahun 1916, menurut John Dewey¹⁷ yang dijelaskan Sofan Amri dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013,” telah mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Dari pengertian secara bahasa, istilah dan berbagai pendapat dari para ahli, CTL adalah konsep pembelajaran kontekstual yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan tujuan siswa dapat memaknai pembelajaran yang telah dilakukan, serta menerapkan makna itu dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan

¹⁷ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT Prestasi Pustakarya, 2013), 207.

bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya kelak.

Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upayanya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya.

2. Tujuan *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Tujuan pembelajaran kontekstual untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

- a. Untuk membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), yaitu membuat subyek pelajaran, fakta yang diajarkan dalam pembelajaran dengan menghubungkannya dengan pengalaman dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga hasil pembelajaran akan bermakna dan makna tersebut akan menjadi motivasi peserta didik untuk belajar.
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), yaitu jika apa yang dipelajari peserta didik dalam lingkungan sekolah sesuai dengan apa

¹⁸ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta : GP Press Gropu, 2013), 47.

yang dialaminya maka peserta didik dapat melakukan pekerjaan atau tugas dengan sesuai.

- c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*), yaitu siswa belajar menggunakan cara mereka sendiri sesuai dengan kebiasaan, bakat, dan ketertarikan yang dapat dilakukan oleh mereka. Memberikan kesempatan mereka untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri dengan dirancang menghubungkan pengetahuan akademik dengan konteks sehari-hari peserta didik dalam mencapai tujuan yang bermakna.
- d. Bekerjasama (*collaborating*), dalam kehidupan nyata peserta didik berbaur dengan masyarakat adalah keharusan sebagai makhluk sosial, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik nantinya dapat menjalankan kerjasama baik di kelas maupun di dalam lingkungan masyarakat.
- e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), peserta didik diharapkan mampu mengorganisir secara sistematis baik permasalahan secara ilmiah maupun kegiatan lain, jeli dalam menganalisa, dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, dan memunculkan ide-ide yang baru bagi permasalahan yang sedang dihadapi.
- f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (*nurturing the individual*), menjaga dan mempertahankan kemajuan individu. Hal ini menyangkut pembelajaran yang dapat memotivasi, mendukung, menyemangati, serta memberi stimulus terhadap peserta didik. Hal ini diharapkan memberi pengaruh baik terhadap lingkungan belajar peserta

didik karena berkaitan tentang perkembangan dan mereka memaknai pembelajaran. Untuk itu lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat dapat memberikan stimulus yang baik untuk peserta didik.

- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standars*), dengan memiliki keterampilan, pengetahuan yang sudah terkoneksi dengan kehidupan nyata, peserta didik akan menjadi pribadi yang mandiri, produktif, cepat merespon atau mengikuti perkembangan teknologi dan zaman. Selain itu, menjadi orang yang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.
- h. Menggunakan penilaian sesungguhnya (*using authentic assesement*), ini ditujukan kepada peserta didik pada motivasi yang sesungguhnya yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam penilaian ini melibatkan berbagai aspek dalam kecerdasan dan keterampilan.

3. Karakteristik Pembelajaran CTL

Adapun karakteristik pembelajaran CTL sebagai berikut:

- a. *Acquiring Knowledge*, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya sebab belajar dilakukan dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
- b. *Activating Knowledge*, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

- c. *Understanding Knowledge*, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal melainkan untuk dipahami dan diyakini.
- d. *Applying Knowledge*, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik.
- e. *Reflection Knowledge*, artinya melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

4. Prinsip Contextual Teaching and Learning

CTL sebagai suatu model, dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Karakteristik dalam pembelajaran kontekstual ada tujuh prinsip¹⁹ yakni:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*), merupakan landasan berfikir dalam CTL, yaitu pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat.²⁰ Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam melakukan pengajaran peserta didik dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu pada dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Strategi pemerolehan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa

¹⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 193.

²⁰ Sihabudin, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), 151.

memperoleh dan mengingat pengetahuan. Tugas guru dalam hal ini hanya menjadi fasilitator serta mengaitkan pengetahuan siswa dengan kehidupan nyata agar lebih relevan. Memberi kesempatan siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri, serta menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Dalam kata lain, peserta didik harus menemukan dan mentransformasi suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri (membangun pengetahuan sendiri).

- b. Bertanya (*Questioning*), yaitu interaksi antar peserta didik dengan peserta didik, antar peserta didik dengan guru, ataupun antara peserta didik dengan narasumber lain. Meningkatkan terjadinya interaksi,²¹ guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Dengan bertanya peserta didik dapat melakukan eksplorasi di alam, bersama masyarakat, memperkuat pengetahuan dengan membaca buku dll. Selain siswa yang mengajukan pertanyaan, guru harus menanyai siswa dengan tujuan mengecek pemahaman siswa, memunculkan rasa ingin tahu, memberikan siswa untuk berargumen dan memberikan gagasan, selain itu dengan guru bertanya secara tidak langsung akan menstimulus pengetahuan yang lama.
- c. Menemukan (*Inquiry*), pada dasarnya pendekatan inkuiri adalah cara menyadari apa yang dialami.²² Pendekatan inkuiri memberikan peluang

²¹ *Ibid.*, Suyono, 214.

²² Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 204.

kepada peserta didik lebih banyak ditantang untuk mencari, melakukan, dan menentukan sendiri. Peserta didik diharapkan lebih produktif, bukan reproduktif. Anak tidak perlu mengulang apa yang pernah disampaikan, kalau diperlukan mereka diberi kesempatan untuk mencari sendiri. Pada tahap inkuiri peserta didik difokuskan untuk mampu menyerap sesuatu dan mampu mencari sesuatu, mereka akan semangat mencari sesuatu baru kalau semuanya sesuai dengan dirinya. Singkatnya, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri.

- d. Masyarakat belajar (*Learning Community*), yaitu konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Dengan membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagi pengalaman (*sharing*). Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial.²³ Hal ini berimplikasi pada saatnya seorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun di sisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Karena tata kehidupan manusia secara mendasar dan menyeluruh dijadikan dasar untuk dapat memahami tata kehidupan pendidikan. Ketika siswa dibiasakan untuk

²³ Fahmi Tharaba, *Pendidikan Sosiologi Islam; Realitas Sosial Umat Islam*, (Malang : CV. Dream Litera, 2015), 187.

memberikan pengalaman yang luas kepada orang lain, maka saat itu pula siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas.

- e. Permodelan (*Modeling*), yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu dengan contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Pada tahap pemodelan ini dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki guru.
- f. Refleksi (*Reflection*), yaitu proses pengedapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian pembelajaran yang telah dilaluinya. Pengetahuan bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu menerima, pengolahan dan pengendapan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan sikap pada dunia nyata akan sudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah terinternalisasi dalam setiap jiwa. Di sinilah letak pentingnya unsur refleksi.
- g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*), menurut Reynolds, Livingston dan Willson.²⁴ Penilaian adalah suatu prosedur yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisa, serta menintrepestasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang

²⁴ Kusaeri, Supranto, *Penilaian dan Pengukuran Pendidikan Untuk Guru dan Calon Guru*, (Yogyakarta : UNY Press, 2011), 5.

karakteristik seseorang atau obyek. Maka, penilaian sebenarnya proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. artinya bahwa kemajuan belajar merupakan suatu proses atau penilaian dari proses dan bukan dari hasil yang diperoleh. Dalam kata lain memberikan gambaran perkembangan peserta didik, kemajuan belajar dinilai dari proses berbagai cara, bukan melalui hasil. Penilaian tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman, atau orang lain.

Elaine B. Johnson menambahkan satu prinsip dalam CTL yaitu prinsip diferensiasi.²⁵ Diferensiasi ini merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tak terbatas, perbedaan, dan keunikan. Alam diciptakan Tuhan tidak dengan sama. Prinsip diferensiasi menyumbangkan kreativitas indah yang berdetak di seluruh alam semesta. Hal ini mendorong keberagaman yang tak terbatas. Karena setiap apa yang dimiliki siswa tidak ada yang sama baik itu pengetahuan, pengalaman, budaya, dan latar belakang lingkungan sosial yang membentuk mereka tumbuh dan berkembang.

5. Macam-Macam Pendekatan *Contextual Teaching Learning*

Terdapat sembilan model pendekatan (*Approaches of CTL*) utama di dalam model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL). Pendekatan-pendekatannya sebagai berikut :

²⁵ *Ibid.*, Elaine, *CTL*, 75.

- a. *Pendekatan Proses*, yaitu proses belajar siswa yang dilaksanakan pada pembentukan karakter mandiri pada anak. Keterampilan proses dalam pembelajaran menganut sistem konstruktivistik dalam pendidikan dengan cara pandang bahwa siswa sebagai manusia yang kreatif.
- b. *Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)*, yaitu suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa. Kegiatan belajar diwujudkan dalam berbagai bentuk berdiskusi, menulis laporan, memecahkan masalah.
- c. *Life Skill Education*, yaitu pendekatan yang memberikan bekal dasar dan latihan dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik.
- d. *Authentic Instruction*, yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Ia mengembangkan keterampilan berfikir dan memecahkan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.
- e. *Problem-Based-Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.
- f. *Inquiry-Based Learning*, yaitu pendekatan yang pembelajarannya mengarahkan anak didik untuk menemukan pengetahuan, ide, dan informasi melalui usaha sendiri dengan menggunakan langkah-langkah metode ilmiah.

- g. *Cooperatif Learning*, yaitu pendekatan yang bercirikan pada struktur tugas, struktur tujuan dan penghargaan (*reward*). Dalam pembelajaran kooperatif ini melibatkan antar siswa bekerjasama, saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk mencapai suatu tujuan.
- h. *Service Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut. Menekankan hubungan antara pengalaman jasa dan pembelajaran akademis.

6. Langkah-langkah Pembelajaran CTL

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja,²⁶ bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaanya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, dengan cara menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang dimiliki.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.

²⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran; Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang; UIN MALIK PRESS, 2012), 41-42.

²⁷ *Ibid.*, Rusman, 192.

- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Menilai semua aspek kemampuan yang dimiliki oleh siswa, dan penilaian menekankan pada proses bukan hasil.

Berdasarkan sintak tersebut langkah-langkah rinci penerapan model CTL adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan stimulus kepada siswa, supaya siswa terbangun akan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki. Siswa menceritakan pengalaman pribadinya secara natural.
- b. Siswa secara berbeda menemukan masing-masing pengetahuan dan pengalaman yang pernah dialami.
- c. Memberikan kesempatan antar siswa untuk bertanya atau menanyai siswa tentang pengalaman yang pernah dialami ataupun kejadian yang pernah dilihat oleh siswa secara kronologis.
- d. Guru membagi siswa menjadi kelompok atau berpasangan dengan teman sebangkunya. Mengajak siswa untuk menemukan permasalahan dan ide baru secara berkelompok.

- e. Guru memberikan contoh tentang hubungan materi pelajaran dengan pengalaman masing-masing siswa.
- f. Siswa setelah mengungkapkan pengalaman, guru memberikan pertanyaan, siswa bertanya dengan siswa tentang masing-masing pengalaman sebagai langkah refleksi.
- g. Guru memberikan penilaian kepada siswa secara asli, dengan demikian guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki siswa.

7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran CTL

- a. Kelebihan menggunakan model pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *real*.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa.
- 3) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 4) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan dari pemberian guru.
- 5) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

b. Kelemahan menggunakan model pembelajaran CTL

Adapun pembelajaran CTL memiliki kekurangan sebagai berikut :

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- 3) Guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

B. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Secara etimologi, keterampilan berasal dari terampil. Istilah lainnya adalah cakatan, cakap mengerjakan sesuatu. Sehingga istilah lain dari keterampilan dapat disebut kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat.

Secara istilah keterampilan ialah kegiatan yang melibatkan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromoscular*) serta hanya terlihat secara kasat mata atau kegiatan jasmaniah, seperti halnya menulis, olahraga, membaca, bertanya dan lain sebagainya. Dalam pendapatnya, Rober mengungkapkan bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks, terusun secara sistematis dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Lain dengan pengertian diatas, Rober menambahkan

bahwasanya keterampilan tidak hanya sebatas terlihat dari segi jasmaniah saja, melainkan adanya pengaruh fungsi mental yang bersifat kognitif.²⁸

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan dibagi menjadi empat, yakni: keterampilan mendengarkan/menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut masing-masing memiliki hubungan yang erat dengan cara yang beranekaragam.

Ariadinata dalam Setyawan mengemukakan bahwa menulis adalah suatu keahlian dalam mengungkapkan suatu ide, gagasan atau gambaran yang ada di dalam pikiran manusia, serta menjadi sebuah karya tulis yang dapat dibaca dan mudah di mengerti serta dipahami orang lain.

Mac Arthur dalam buku *Modal Dasar Menulis* yang ditulis oleh Setyawan Pujiyono menyatakan bahwa “*writing is a powerful toll for geting thing done and a language skill to convey knowledge and information*. Menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk menyampaikan gagasan dan informasi.²⁹

Menurut Tarigan, berpendapat bahwa menulis merupakan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 118.

²⁹ Setyawan Pudjiono, *Konsep Dasar Menulis*, Modul Pendidikan FBS UNY, (Yogyakarta: Staff Site UNY, t.t), 1.

Adapun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988: 968), menulis mempunyai arti : (1) membuat huruf (angka, dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya); (2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; (3) menggambar, melukis; dan (4) membuat (kain) mengarang cerita, membuat surat, berkirim surat.

Dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan menyalurkan suatu gagasan, pikiran, ide atau perasaan dengan bebas dan leluasa pada sebuah tulisan (simbol grafik) tanpa melalui proses komunikasi langsung dengan cermat, cekatan dan baik sehingga pembaca mampu memahami dan menerimanya dengan baik serta berhasil.

2. Pembelajaran Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya. Sebagai penulis yang baik, proses yang dialami pembelajar dapat digambarkan sebagai berikut:

Tingkat Pemula

- 1) Menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana.
- 2) Menulis satuan bahasa yang sederhana.
- 3) Menulis pertanyaan dan pernyataan yang sederhana.
- 4) Menulis paragraf pendek.

Tingkat Menengah

- 1) Menulis pertanyaan dan pernyataan.
- 2) Menulis paragraf.
- 3) Menulis surat.
- 4) Menulis karangan pendek.
- 5) Menulis laporan.

Tingkat Lanjut

- 1) Menulis paragraf.
- 2) Menulis surat.
- 3) Menulis berbagai jenis karangan.
- 4) Menulis laporan.

3. Teknik-Teknik Pengajaran Keterampilan Menulis

Untuk setiap tingkat, teknik-teknik pengajaran keterampilan menulis dapat dilakukan dengan teknik-teknik berikut ini :

- a. Selurus kata
- b. Teka teki silang
- c. Permainan jelajah waktu
- d. Elaborasi
- e. Siapa dia
- f. Acak kata
- g. Biografi

- h. Catatan harian
- i. Mengarang bersama

Tentu saja tingkatan kesulitannya harus disesuaikan sesuai dengan tingkatan peserta didik.

4. Indikator Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis memiliki banyak ruang lingkup, diantaranya: menulis puisi, menulis pengumuman, menulis karangan, menulis paragraf dan seterusnya bergantung dari konteks dan tujuannya. Di atas sudah dipaparkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan maupun kepandaian seseorang dalam mengolah informasi yang didapat dan diterima sedemikian hingga menjadi sebuah tulisan. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari kegiatan pskimotorik siswa dengan kata menulis sebagai Kata Kerja Operasionalnya. Tulisan yang dihasilkan dapat dinilai baik, apabila sesuai dengan aspek dan kriteria yang telah ditentukan.

Menurut Iskandarwassid dan Danang Suhendar dalam buku Strategi Pembelajaran Bahasa, dalam menilai tulisan terdapat beberapa kriteria yang digunakan, antara lain :³⁰

- a. Kualitas dan ruang lingkup isi
- b. Organisasi dan penyajian isi
- c. Komposisi

³⁰ Iskandarwassid dan Danang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 250.

- d. Kohesi dan koherensi
- e. Gaya dan bentuk bahasa
- f. Mekanik
- g. Kerapian tulisan
- h. Kebersihan.

Dari beberapa cara menilai tulisan diatas, terdapat beberapa kriteria. Pada penelitian yang saya ambil yakni karena bertempat di kelas bawah yaitu kelas III MI/SD jadi peneiltian ini hanya mengambil dua kriteria yang digunakan untuk menilai keterampilan menulis, yakni : Gaya dan Bentuk Bahasa serta Kerapian Tulisan.

5. Tahapan Keterampilan Menulis

Dalam pembelajaran menulis bagi pemula perlu memerhatikan beberapa cara atau langkah yang dapat mengarahkan mereka kepada proses pembelajaran menulis yang baik, yaitu :

- a. *Pengenalan*. Pada taraf pengenalan ini, guru hendaknya memerhatikan benar-benar tulisan yang hendak dikenalkan kepada anak terutama huruf yang belum pernah diperkenalkan.
- b. *Menyalin*. Pembelajaran menulis bagi kelas pemula dapat dilakukan dengan alternatif berikut:
 - 1) Menjiplak (menyalin tulisan di papan tulis ke dalam buku latihan sesuai dengan bunyi bacaan tersebut);

- 2) Menyalin dari tulisan cetak (lepas) ke tulisan sambung atau sebaliknya;
- 3) Menyalin dari dari huruf kecil menjadi huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat; dan
- 4) Menyalin dengan cara melengkapi, yakni dengan cara melengkapi dengan tanda baca dan melengkapi dengan kata.
- 5) *Menulis halus atau indah*. Perbedaan pembelajaran menulis halus di kelas awal hanyalah terletak pada bahan yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya pembelajaran menulis indah yang harus diperhatikan yaitu bentuk, ukuran, tebal, tipis, dan kerapian.
- 6) *Menulis nama*. Sebagaimana pengajaran menulis di kelas satu, para siswa diberi tugas untuk menulis nama benda, orang, jalan, desa, kota, binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Perbedaannya kalau di kelas satu masih menggunakan huruf kecil, maka kelas dua siswa sudah menggunakan huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat. Latihan ini merupakan latihan dasar mengarang.
- 7) *Mengarang sederhana*. Pelajaran mengarang di kelas pemula diberikan dalam bentuk mengarang sederhana cukup lima sampai sepuluh baris. Dalam mengarang ini digunakan rangsang visual, dapat juga dengan meminta siswa menuliskan pengalamannya sendiri, cerita dari bangun tidur sampai akan berangkat ke sekolah atau dalam perjalanan menuju ke sekolah dan sebagainya. Dalam mengarang sederhana dinilai tentang

kerapian, ketepatan ejaan, dan isi karangan ditekankan kepada siswa untuk diperhatikan.³¹

Dari paparan teknik menulis diatas peneliti menggunakan teknik menulis menyalin. Pembelajaran menulis bagi kelas pemula di kalangan Sekolah Dasar Kelas III dapat dilakukan dengan alternatif berikut: Menjiplak (menyalin tulisan di papan tulis ke dalam buku latihan sesuai dengan bunyi bacaan tersebut).

6. Penilaian Keterampilan Menulis

Pada penelitian ini yang diukur adalah peningkatan keterampilan menulis pada materi menulis cerita naratif yang diperoleh dengan menggunakan instrumen non tes. Non tes adalah penilaian hasil belajar melalui alat atau instrumen pengukuran bukan tes. Bentuk penilaian yang digunakan pada penelitian ini berupa penilaian produk dari hasil kerja/menulis materi menulis cerita naratif (*product assessment*). Penilaian hasil kerja siswa merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut.³² Dalam penelitian ini produk yang dimaksudkan berupa tulisan menyusun paragraf yang dihasilkan siswa secara mandiri. Penilaian produk bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menulis cerita naratif.

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 254-259.

³² Abdul Majid, *Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 332.

7. Bentuk Keterampilan Dalam Bahasa Indonesia

Berikut adalah beberapa keterampilan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut :³³

a. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa atau mahasiswa dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori *Total Physical Response (TPS)* DARI James Asher, *The Natural Approach*, dan *Silent Period*-nya. Ketiga teori ini, menyatakan bahwa menyimak bukanlah suatu kegiatan satu arah. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak ialah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan implus-implus tersebut ke otak.

b. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan peasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi

³³ Iskandarwassid dan Dadang Sunander, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 227-248.

artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab.

c. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti apa yang diperkirakan banyak pihak sekarang ini. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang terlihat secara kasat mata; dalam hal ini siswa atau mahasiswa melihat sebuah teks, membacanya dan setelah itu diukur dengan kemampuan menjawab sederet pertanyaan yang disusun mengikuti teks tersebut sebagai alat evaluasi.

d. Keterampilan Menulis

Kemampuan berbicara dan kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya

terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara menyampaikan pesan ditandai dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntunan yang berbeda pula dalam penggunaannya. Perbedaan-perbedaan itu tentu akan tercermin pula pada pengajarannya, termasuk pada penyelenggaraan tes bahasanya.

Keterampilan menulis sangat penting bagi setiap siswa. Menulis perlu banyak ide, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup. Hal ini merupakan modal dasar yang harus dimiliki dalam kegiatan menulis. Mengarang atau menulis merupakan kemampuan seorang untuk mengungkapkan ide, pikiran dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, serta kalimatnya dapat dipahami orang lain. Kemampuan mengungkapkan dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan beberapa syarat, antara lain;

- 1) Kesatuan gagasan atau ide yang dimiliki terlebih dahulu oleh penulis.
- 2) Kemampuan menuangkan gagasan ke dalam kalimat yang jelas dan efektif.
- 3) Kecakapan menyusun paragraf.
- 4) Kekayaan bahasa atau kosa kata yang diperlukan.

C. Cerita Naratif

1. Pengertian Cerita Naratif

Cerita merupakan salah satu bentuk dari karangan³⁴, hal tersebut dapat dilihat dari pengertian karangan yang diungkapkan oleh Mahsusi dalam bukunya yang berjudul *Mahir Bahasa Indonesia* bahwa karangan memiliki arti rangkaian, susunan, atau komposisi. Secara istilah karangan memiliki arti beberapa kesatuan pikiran yang diwujudkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun sesuai dengan kaidah komposisi.³⁵

Karangan merupakan bentuk pencurahan gagasan, ide, pendapat, pikiran, khayalan, berita dan sebagainya yang didukung dengan penataan bahasa yang harmonis, tersusun, dan teratur.³⁶ Bentuk karangan dapat berupa fakta ataupun fiksi, secara gaya penuturan karangan juga disebut sebagai cerita yang memiliki jenis antara lain deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi.³⁷

Secara bahasa narasi atau naratif berasal dari bahasa Inggris *narration* yang berarti cerita dan *narrative* yang artinya menceritakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karangan narasi adalah cerita yang dipaparkan urutan waktu.

³⁴ Mahsusi, *Mahir Berbahasa Indonesia*, (Jakarta; FITK UIN Jakarta, 2004), 228.

³⁵ *Ibid.*, Masumi. 229.

³⁶ Hilda Nurul Mawwadah, *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Dengan Media Teks Wacana Dialog*, (Jakarta; FTK UIN Jakarta, 2011), 18.

³⁷ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung; Angkasa, 1986), 28.

Secara istilah cerita naratif adalah cerita atau karangan yang menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan kejadian (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita itu.

Menurut Keraf³⁸ dalam jurnal skripsi yang ditulis oleh Tutut pada tahun 2014 membahas tentang peningkatan keterampilan cerita naratif dengan menggunakan metode *picture and picture*, cerita naratif adalah wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Donald Hall dalam bukunya *Writing Well; Second Edition* secara sederhana adalah mengungkapkan cerita. Secara luas narasi adalah pengembangan kalimat dan paragraf sesuai runtutan waktu. Biasanya digunakan dalam penulisan autobiografi dan fiksi.³⁹

Suparno dan Muhammad Yunus dalam buku *Keterampilan Dasar Menulis mengemukakan tentang teks narasi*. Menurut mereka narasi secara sederhana adalah penceritaan atau pengkisahan. Secara luas mereka mengartikan narasi ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa.

³⁸ Tutut, *Peningkatan Keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan metode picture and picture pada siswa kelas V SDN Sleman*, (Yogyakarta; UNY FTIK PGSD 2014), 19.

³⁹ Donald Hall, *Writing Well; Second Edition*, (Boston; Little Borwn, 1976), 245.

Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya suatu hal.⁴⁰

Cerita atau karangan narasi merupakan bentuk tulisan yang mengkisahkan peristiwa, kejadian, ataupun asal usul benda yang penulisanya berdasarkan runtutan waktu kejadian peristiwa itu berkembang.

Tulisan narasi bertujuan untuk memberi informasi yaitu menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dan waktu ke waktu. Sebagai suatu cerita, narasi bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan dialami kepada pembaca agar dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan menimbulkan kesan di hati. Narasi bersifat menyejarahkan, mementingkan urutan kronologis peristiwa, kejadian atau masalah. Titik tekan tujuan penulisan narasi adalah meyakinkan pendengar atau pembaca dengan jalan apa yang ia lihat atau ia ketahui.⁴¹

Narasi mempunyai kesamaan dengan deskripsi, yang membedakan adalah narasi mengandung unsur imaji dan peristiwa lebih ditekankan pada uruta kronologi, sedangkan deskripsi unsur imajinya terbatas dan penekanan organisasi penyampaianya pada suatu ruang, sebagaimana yang diamati, dirasakan, dan didengar.

⁴⁰ Suparno dan Mohammad Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta; Universitas Terbuka, 2007), 1.11

⁴¹ Jos Daniel Parera, *Menulis Tertib dan Sistematis; Edisi Kedua*, (Jakarta; Erlangga, 1987), 5.

2. Jenis-jenis Cerita Narasi

Secara garis besar karangan narasi terdapat dua jenis, yaitu narasi nonfiksi dan narasi fiksi. Narasi nonfiksi biasanya disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi fiksi disebut narasi sugesti.⁴²

Narasi yang disusun dan disajikan dengan berbagai macam sehingga dapat menimbulkan daya khayal bagi pembaca. Ia berusaha menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya, narasi jenis ini dinamakan narasi sugestif.⁴³ Narasi sugesti bertujuan berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu pada suatu pengalaman. Sebab itu, narasi sugesti membutuhkan imajinasi, hasil dari narasi sugesti adalah karya fiksi seperti cerpen, novel, dongen, dan hikayat.

Sedangkan narasi ekspositoris adalah narasi yang menyampaikan proses yang umum, yang dilakukan oleh siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Narasi ekspositoris bertujuan untuk mengubah pembaca agar mempunyai pengetahuan yang luas mengenai apa yang dibacanya.⁴⁴ Secara khusus, narasi ekspositoris berusaha untuk menceritakan peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali, peristiwa yang tidak dapat terulang kembali, karena merupakan pengalaman pada suatu waktu tertentu saja.⁴⁵ Contohnya pengalaman

⁴² Mahsusi, *Mahir Berbahasa Indonesia*, (Jakarta; FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 253.

⁴³ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi; Komposisi Lanjutan III*, (Bandung; GramediaPustaka Utama, 1985), 136.

⁴⁴ *Ibid.*, Gorys Keraf. 137.

⁴⁵ *Ibid.*, Gorys Keraf. 138.

seseorang pertama kali naik haji, pertama kali jatuh cinta pada seorang tertentu, pengalaman waktu kecil dan lainnya.

3. Ciri-Ciri Cerita Naratif

Di antara ciri narasi mempunyai ciri sebagai berikut;

- a. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia.
- b. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa imajinasi semata-mata atau gabungan keduanya. Meskipun imajinatif pengarang tidak boleh sesuka hati menciptakan cerita. Sifatnya khayalan atau imajinasi namun juga logis.⁴⁶
- c. Pengarang tidak mementingkan hubungan sebab akibat dari masalah yang ia kemukakan. Karya narasi biasanya bersifat subyektif,⁴⁷ baik isi ataupun bahasa yang digunakan sangat dipengaruhi oleh pengarang.
- d. Timbulnya konflik atau terbinanya alur sering berhubungan erat dengan watak, tema, bahkan latar.⁴⁸ Dalam cerita narasi adanya konflik, penokohan, dan jalannya lur sangatlah penting.
- e. Memiliki estetika karena isi dan penyampaiannya bersifat sastra, yang berbentuk fiksi.
- f. Menekankan suasana kronologis, dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian. Supaya pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.

⁴⁶ *Ibid.*, Suparno dan Mohammad Yunus, 4.32.

⁴⁷ *Ibid.*, Jos Daniel Parera, 5.

⁴⁸ *Ibid.*, Suparno dan Mohammad Yunus, 4.40.

4. Unsur-unsur Cerita Naratif

Terbentuknya karangan atau cerita naratif memiliki beberapa unsur antara lain; alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan pemilihan detail peristiwa.⁴⁹ Sedangkan menurut Keraf yang disampaikan dalam bukunya yang berjudul *Argumentasi dan Narasi*, prinsip narasi meliputi; perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang.⁵⁰

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur narasi antara lain: *Setting*, tema, penokohan, alur, sudut pandang, dan pesan.

- a. Tema, suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tulisan atau karya fiksi.⁵¹ Dengan kata lain tema merupakan pokok pembicaraan atau ide yang menjadi dasar sebuah cerita.
- b. *Setting*, Atar Semi dalam buku *Anatomi Sastra* mengatakan bahwa *setting* cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, baik tempat maupun waktu. Tempat dapat berupa ruang atau hal-hal di sekitarnya. Sedangkan waktu berupa jam, hari, bulan, tahun, musim ataupun periode.
- c. Tokoh atau penokohan, menurut Jones yang dijelaskan oleh Nurgianto, bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.⁵² Baik berupa tokoh protagonis maupun antagonis.

⁴⁹ *Ibid.*, Suparno dan M. Yunus, 4.39.

⁵⁰ *Ibid.*, Gorys Keraf, 145.

⁵¹ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang; Angkasa Raya, 1988), 42.

⁵² Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 2007), 165.

- d. Alur, Atar Semi mengemukakan alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interelasi fungsional yang sekaligus menandai bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Alur mengatur tindakan-tindakan yang bertalian dengan bagian lain. Dengan alur, peristiwa dapat dihubungkan dengan peristiwa lain dalam kesatuan waktu.⁵³
- e. Sudut pandang, atau di sebut *point of view* membeicarakan dari mana sebuah cerita dilihat, apakah sebagai orang pertama yang menyatakan dalam cerita sebagai aku, atau orang lain yang berperan sebagai pencerita. Menurut Keraf, sudut pandang menyatakan fungsi bagaimana pengarang berperan sebagai pengisah dalam sebuah narasi (*narrator*), berperan dan mengambil bagian langsung (*partisipant*), atau sebagai pengamat obyek dari seluruh aksi dalam narasi (*obsever*).⁵⁴ Pengarang menggunakan sudut pandang sebagai caranya untuk menyampaikan para pelaku yang dipaparkan dalam cerita.
- f. Pesan, juga disebut sebagai amanat, setiap pengarang tentu memiliki pesan, baik gagasan atau perasaanya tersurat ataupun tersirat yang ingin disampaikan kepada pembaca.

⁵³ *Ibid.*, Atar Semi, 43-44.

⁵⁴ *Ibid.*, Gorys Keraf, 191.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tindakan berupa model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) tersebut merupakan salah satu pembelajaran aktif dan kontekstual yang di harapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita naratif. Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan mampu memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan menulis siswa kelas III.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian kolaboratif, dimana guru dan peneliti bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. PTK merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.²⁶

Secara etimologi, ada 3 istilah yang berhubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu:²⁷

²⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 26.

²⁷ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 45.

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan analisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model Kurt Lewin, dimana dalam satu siklus ada 4 hal yang akan dilakukan dalam proses penelitian tindakan ini, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*).²⁸

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti. Pada tahap ini, kegiatan yang akan dilakukan meliputi: (1) menentukan rumusan masalah serta tujuan; (2) pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas; serta (4) mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

²⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, 49.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah perlakuan yang di laksanakan oleh peneliti yang sesuai dengan perencanaan. Pada tahap ini peneliti mengimplementasikan tindakan yang telah dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam situasi yang nyata, yang meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir.

3. Observasi

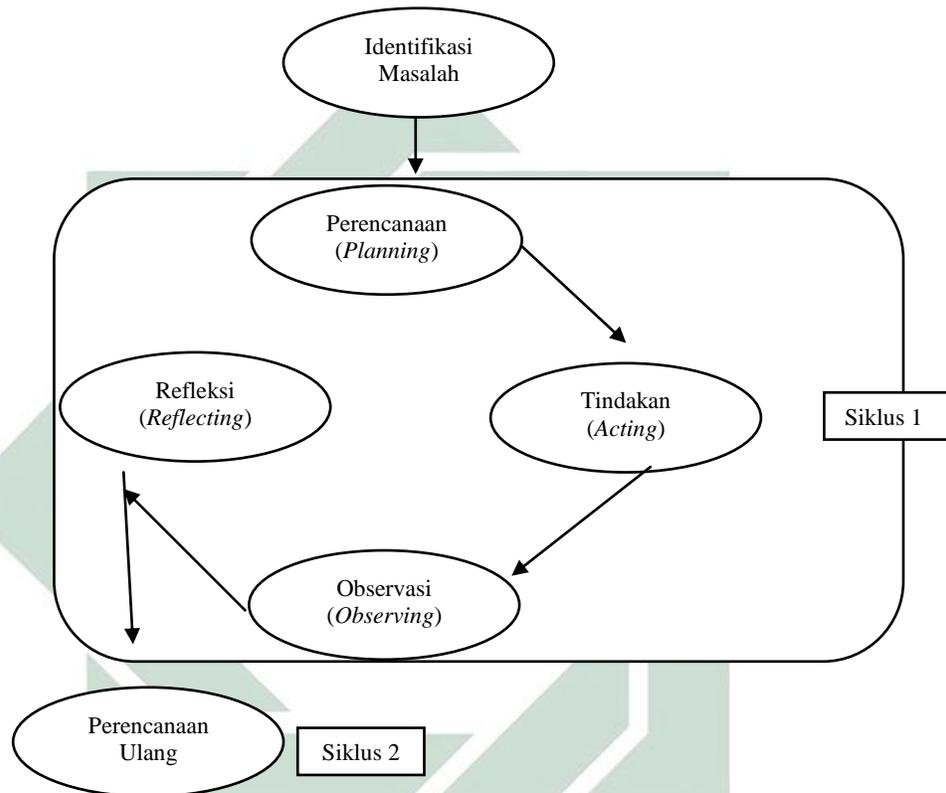
Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, yang akan dilakukan peneliti adalah: (1) mengamati perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) memantau kegiatan diskusi; dan (3) mengamati pemahaman tiap anak terhadap penguasaan materi yang dirancang sesuai dengan tujuan PTK.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau penemuan baru. Pada tahap ini yang harus dilakukan peneliti adalah: (1) mencatat hasil observasi; (2) mengevaluasi hasil observasi; (3) mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya.

Secara keseluruhan, keempat tahapan model penelitian Kurt Lewin jika di gambarkan akan membentuk spiral. Pelaksanaan penelitian dalam model ini adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus-menerus. Apabila masih ada hal-hal yang kurang berhasil dalam siklus pertama, maka bisa

menggunakan lebih dari satu siklus. Berikut adalah gambar alur penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin:²⁹



Gambar 3.1
Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Dalam melakukan PTK, hal-hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah melakukan observasi awal untuk menentukan masalah, mengidentifikasi masalah dengan menentukan faktor-faktor penyebab munculnya masalah, merumuskan hipotesis tindakan sebagai pemecahan masalah, menentukan pilihan hipotesis yang sesuai dengan rumusan masalah, serta merumuskan judul perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis PTK.

²⁹ Husniyatus Salamah dan Abd. Kadir, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), paket 5. 13.

B. Setting Penelitian

1. Tempat

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darun Najah Desa Kloposepuluh, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo pada kelas IIIA.

2. Waktu

Penelitian dilaksanakan pada akhir semester ganap kelas IIIA tahun 2017/2018 yaitu pada awal bulan Februari sampai dengan akhir bulan Juni 2018.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IIIA Madrasah Ibtidaiyah Darun Najah Sidoarjo Tahun Pelajaran 2017-2018. Dengan jumlah 33 siswa dalam satu kelas, siswa laki-laki berjumlah 20 dan siswa perempuan 13 siswa. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP dengan Standar Kompetensi (SK) Menulis: Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi, dengan Kompetensi Dasar (KD) menuliskan karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik.

Objek yang diteliti oleh peneliti adalah keterampilan menulis cerita naratif siswa kelas IIIA Madrasah Ibtidaiyah Darun Najah Sidoarjo yang mayoritas siswanya mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk melakukan peningkatan KKM dan keterampilan menulis, maka peneliti menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CLT).

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel peningkatan keterampilan menulis materi cerita naratif melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Darun Najah Sidoarjo.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa variabel diantaranya sebagai berikut :

1. Variabel Input : Siswa kelas III MI Darun Najah Sidoarjo.
2. Variabel Proses : Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL).
3. Variabel Output : Keterampilan menulis cerita naratif.

E. Rencana Tindakan

Pada rencana tindakan penelitian, peneliti memilih dan menggunakan model Kurt Lewin yakni, 1) pelaksanaan, 2) perencanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi, karena pada penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) jika masih terdapat kekurangan, maka dilakukan pengulangan kembali dan diadakannya perbaikan-perbaikan pada siklus-siklus selanjutnya sampai tujuan yang diinginkan peneliti tercapai. Jika pada penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus pertama dan siklus kedua belum berhasil, maka peneliti akan melanjutkan dengan siklus-siklus selanjutnya.

1. Kegiatan Pra Penelitian

Menghubungi kepala sekolah untuk meminta izin, serta menghubungi wali kelas III untuk meminta izin penelitian di dalam kelas.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti merencanakan pembelajaran dengan membuat RPP dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Mempersiapkan sarana prasarana alat dokumentasi dan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran pada materi menuliskan cerita naratif melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Memastikan seluruh siswa siap untuk mengikuti pembelajaran menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang dibuat dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Peneliti memberikan motivasi, apersepsi, memperkenalkan kepada siswa apa itu karangan/cerita naratif yang diterapkan dengan model CTL, melakukan umpan balik, memberikan penugasan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada CTL dengan langkah-langkah pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I. Dan langkah terakhir pada tahap

pelaksanaan adalah menyiapkan lembar pengumpulan data dengan bantuan guru yang mengajar.

c. Pengamatan

Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan pengamatan yang mengenai proses pelaksanaan berlangsung untuk melakukan proses perbaikan pembelajaran melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas IIIA MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo. pengamatan yang dilakukan di antaranya; (1) mengamati semua proses pembelajaran dan mencatat masalah atau kekurangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). (2) meneliti data yang diperlukan dalam penelitian seperti lembar observasi aktivitas guru, siswa dan lembar kerja siswa.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil observasi pada siklus I. Peneliti melakukan evaluasi, yang mana dapat diketahui kekurangan dalam siklus I, seperti apakah kegiatan siklus I dapat meningkatkan atau tidaknya keterampilan menulis siswa kelas IIIA MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo.

Jika meningkat, maka tidak perlu melanjutkan siklus kedua. Namun apabila pada pelaksanaan siklus I yang telah diketahui hambatan, kekurangan pada proses pembelajaran maka perlu adanya pengulangan yakni dengan melanjutkan ke siklus II. Pada umumnya kegiatan siklus ke II

memiliki banyak tambahan, karena siklus II adalah untuk memperbaiki siklus I yang belum berhasil.

3. Siklus II

1. Perencanaan

- a. Merencanakan pembelajaran dengan membuat RPP menggunakan model CTL yang telah diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I.
- b. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa menggunakan model CTL.
- c. Menyiapkan alat dokumentasi pembelajaran yang dibutuhkan.

2. Pelaksanaan

Melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita naratif dengan menggunakan model CTL sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Tindakan) hasil refleksi siklus I. Perbedaan RPP Siklus I dan RPP siklus II yaitu terletak pada kegiatan awal beserta kegiatan inti. Pada siklus I belum terlaksana secara maksimal ketika membuka dengan memberikan motivasi atau *ice breaking* ketika akan mengondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran dan sudah mengetahui karakter dari beberapa siswa, sehingga peneliti bisa mengondisikan kelas dengan baik. Selain itu, langkah-langkah yang digunakan peneliti pada siklus I siswa baru beradaptasi dengan model CTL, selain itu guru akan mengetahui reaksi siswa ketika diterapkan model CTL dengan langkah yang ditetapkan pada

F. Data dan Cara Pengumpulannya

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.³⁰

Sumber dalam penelitian tindakan kelas ini, yakni :

a) Siswa

Untuk mendapatkan data tentang peningkatan keterampilan menulis siswa pada materi menyusun paragraf yang berjumlah 28 siswa di dalam satu kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

b) Guru

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan menulis pada materi menulis cerita naratif yang diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran di kelas.

c) Teman sejawat dan kolaborator

Untuk mengamati bagaimana penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara komprehensif, baik dari segi siswa maupun guru.

d) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk uraian atau penjelasan yang tidak berbentuk angka. Adapun yang termasuk data kualitatif pada penelitian ini adalah :

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 107.

- 1) Materi yang disampaikan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
- 2) Pendekatan dan metode, atau media yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- 3) Aktivitas guru selama proses pembelajaran.
- 4) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- e) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka. Data ini yang menjadi data primer dalam penelitian ini. Data tersebut meliputi :

- 1) Data jumlah siswa kelas III MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo
- 2) Data persentase ketuntasan belajar
- 3) Data hasil belajar siswa
- 4) Data nilai / skor aktivitas guru
- 5) Data nilai / skor aktivitas siswa

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diambil atau yang dilakukan peneliti adalah teknik observasi, wawancara, unjuk kerja. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan oleh peneliti diupayakan agar mendapatkan data yang valid, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara diantaranya sebagai berikut :

- a) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan guru dalam penerapan model CTL dilaksanakan pada proses pembelajaran.

Observasi menjadi instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hal ini disebabkan observasi sebagai proses pengamatan langsung, merupakan instrumen yang cocok untuk memantau kegiatan pembelajaran baik perilaku guru maupun perilaku siswa. Oleh karena itu teknik ini dipilih peneliti untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan menulis siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

- 1) Aktivitas guru pada siklus I dan Siklus II, yang meliputi rasa antusiasme dan kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 3.1
Contoh Lembar Observasi Aktivitas Guru

No.	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
	Kegiatan Awal			
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak berdoa bersama.	Guru tidak mengucapkan salam dan mengajak berdoa.	1	
		Guru mengucapkan salam tetapi tidak mengajak berdoa.	2	
		Guru mengucapkan salam dan mengajak berdoa dengan suara kurang keras sehingga sebagaia tidak menjalankan instruksi guru.	3	

No.	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
		Guru mengucapkan salam dan mengajak berdoa dengan suara yang jelas sehingga semua siswa menjalankan instuksi guru.	4	
2.	Guru menanyakan kabar siswa dan mengabsensi.	Guru tidak menanyakan kabar siswa dan tidak mengecek kehadiran.	1	
		Guru tidak menanyakan kabar siswa tetapi mengabsensi.	2	
		Guru menanyakan kabar siswa dan mengabsen, tetapi dengan suara yang kurang keras sehingga sebagian siswa tidak memperhatikan.	3	
		Guru menanyakan kabar siswa dan mengecek kehadiran siswa dengan suara keras dan semangat sehingga semua siswa fokus pada guru.	4	
3.	Guru memberikan apersepsi dengan ice breaking.	Guru tidak memberikan apersepsi.	1	
		Guru memberikan apersepsi melalui ice breaking berupa lagu yang dinyanyikan tanpa gerakan.	2	
		Guru melakukan apersepsi dengan ice breaking melalui lagu yang dinyanyikan disertai gerakan dengan suara yang pelan.	3	
		Guru melakukan apersepsi dengan ice breaking yang dinyanyikan dan menggunakan gerakan, dengan instruksi yang jelas sehingga semua siswa merespon.	4	
4.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	Guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran.	1	

No.	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
	yang akan dipelajari.	Guru menjelaskan tujuan pembelajara hanya sekilas, sehingga siswa kurang memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	2	
		Guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dengan spesifik tetapi kurang jelas.	3	
		Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan siswa dapat memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	4	
	Kegiatan Inti			
1.	Guru memberikan pertanyaan tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, dan tempat yang pernah dikunjungi atau dilihat siswa.	Guru memberikan pertanyaan lain selain peristiwa, pengalaman, tempat yang pernah siswa alami.	1	
		Guru memberikan pertanyaan tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, dan tempat yang pernah dialami siswa hanya pada sebagian siswa.	2	
		Guru memberikan pertanyaan tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, dan tempat yang pernah dialami siswa secara keseluruhan di depan kelas dengan suara yang kurang keras, sehingga banyak siswa yang kurang memperhatikan saat ditanya.	3	
		Guru memberikan pertanyaan tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, dan tempat yang pernah dialami siswa secara keseluruhan di depan kelas dengan suara yang keras dan jelas.	4	
2.	Guru menjelaskan cerita naratif.	Guru hanya menjelaskan definisi cerita natarif.	1	

No.	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
		Guru memberikan penjelasan cerita naratif dan ciri-cirinya.	2	
		Guru menjelaskan materi cerita naratif; definisi, manfaat/tujuan, dan ciri-ciri.	3	
		Guru menjelaskan materi cerita naratif sesuai dengan lampiran RPP; definisi, ciri-ciri, manfaat/tujuan, unsur cerita naratif, dan langkah membuatnya.	4	
3.	Guru memberi instruksi siswa untuk mencari pasangan sebangkunya.	Guru tidak memberikan instruksi kepada siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya.	1	
		Guru memberikan instruksi untuk mencari pasangan, namun tidak dikontrol.	2	
		Guru memberikan instruksi dan mengontrol siswa dalam menemukan pasangan. Tetapi dengan waktu yang melebihi 5 menit.	3	
		Guru memberikan instruksi dan mengontrol pasangan dengan cepat dan tepat, dengan suara yang lantang dan jelas, sehingga siswa tidak gaduh dan bergumbl.	4	
4.	Guru memperjelas penjelasan yang terdapat pada LKS.	Guru hanya membagikan LKS, tidak menjelaskan ulang.	1	
		Guru membagikan LKS, menjelaskan hanya seertiga dari langkah-langh yang terdapat pada LKS.	2	
		Guru membagikan LKS dan menjelaskan semua isi LKS dengan suara yang kurang keras.	3	

No.	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
		Guru membagikan LKS dan menjelaskan semua isi LKS dengan suara yang jelas, sehingga semua siswa mengerti perintah yang ada di LKS.	4	
5.	Guru meminta siswa untuk melakukan penggalan informasi (wawancara) dan bertukar informasi tentang pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami atau dilihat oleh siswa.	Guru tidak menyuruh dan membimbing siswa dalam melakukan wawancara.	1	
		Guru meminta siswa untuk melakukan wawancara, tanpa membimbing siswa melakukan wawancara.	2	
		Guru meminta siswa untuk melakukan wawancara dan membimbing siswa, tetapi dengan suara yang kurang jelas, sehingga beberapa tidak mendengarkan instruksi.	3	
		Guru memberikan instruksi dan membimbing siswa untuk melakukan wawancara dengan instruksi yang jelas.	4	
6.	Guru meminta siswa untuk menuliskan cerita dari informasi yang didapat secara naratif sebanyak 4 paragraf.	Guru tidak memberikan instruksi kepada siswa untuk menuliskan cerita naratif sebanyak 4 paragraf.	1	
		Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menuliskan cerita naratif, tanpa memberitahukan 4 paragraf.	2	
		Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menuliskan cerita naratif sebanyak 4 paragraf, tetapi dengan suara yang kurang keras, sehingga beberapa siswa tidak mendengarkan.	3	

No.	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
		Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menuliskan cerita naratif sebanyak 4 paragraf, tetapi dengan suara yang jelas.	4	
7.	Guru membimbing siswa dalam menulis cerita naratif.	Guru tidak memberikan bimbingan kepada siswa dalam menuliskan cerita naratif.	1	
		Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan cerita naratif pada siswa yang kurang memahami tanpa mengecek siswa lain yang tidak bertanya.	2	
		Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan cerita naratif secara keseluruhan di depan kelas.	3	
		Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan cerita naratif secara menyeluruh, dan mendatangi satu persatu bangku siswa.	4	
8.	Guru memberikan instruksi pada siswa secara sukarelawan untuk membacakan hasil tulisan di depan kelas.	Guru tidak memberikan instruksi kepada siswa untuk membacakan hasil tulisan.	1	
		Guru langsung menunjuk siswa untuk membacakan hasil tulisan.	2	
		Guru memberikan instruksi pada siswa untuk membacakan hasil tulisan, dengan suara yang kurang jelas.	3	
		Guru memberikan instruksi pada siswa untuk membacakan hasil tulisan, dengan suara yang jelas dan siswa mamahami semua.	4	
9.	Guru melakukan koreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan secara	Guru tidak melakukan koreksi setelah siswa membacakan hasil tulisan.	1	

No.	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
	bersama.	Guru melakukan koreksi hasil tulisan tanpa menunjukkan kesalahan.	2	
		Guru melakukan koreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa dengan menunjukkan kesalahan dan memberikan saran, tetapi dengan suara yang kurang jelas.	3	
		Guru melakukan koreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa dengan menunjukkan kesalahan dan memberikan saran, dengan suara yang jelas sehingga siswa melakukan pembetulan.	4	
10.	Guru memberikan penguatan pada siswa.	Guru tidak memberikan penguatan pada siswa.	1	
		Guru memberikan penguatan pada siswa tetapi sebagian yang mendengarkan.	2	
		Guru memberikan penguatan pada siswa hanya sebagian besar yang mendengarkan.	3	
		Guru memberikan penguatan pada siswa dan semuanya mendengarkan.	4	
	Kegiatan Penutup			
1.	Guru melakukan refleksi (bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami siswa).	Guru tidak mengajak siswa melakukan refleksi.	1	
		Guru mengajak siswa melakukan refleksi tetapi siswa tidak memperhatikan.	2	
		Guru mengajak siswa melakukan refleksi tetapi sebagian siswa tidak memperhatikan.	3	
		Guru mengajak siswa melakukan refleksi dan semua siswa memperhatikan.	4	

No.	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
2.	Guru mengaitkan tugas dan cerita yang dituliskan siswa dengan kehidupan sehari-hari.	Guru tidak mengajak siswa untuk mengaitkan tugas (cerita yang dituliskan)	1	
		Guru mengajak siswa untuk mengaitkan tetapi kurang jelas sehingga siswa kurang paham.	2	
		Guru mengajak siswa mengaitkan cerita dengan jelas, namun beberapa siswa belum memahami.	3	
		Guru mengajak megaitkan tugas dengan kehidupan sehari secara jelas dan semua siswa memahami.	4	
3.	Guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran yang sudah dilakukan.	Guru tidak mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran.	1	
		Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran tetapi kurang jelas sehingga siswa kurang memahaminya.	2	
		Guru mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran dengan jelas tetapi sebagian siswa tidak dapat memahaminya.	3	
		Guru mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran dengan jelas dan semua dapat memahaminya.	4	
4.	Guru memberitahu kepada siswa bahwa materi pada pertemuan yang akan datang yakni tentang menulis puisi.	Guru tidak memberitahu materi yang akan datang kepada siswa.	1	
		Guru memberitahu materi yang akan datang tetapi kurang jelas sehingga sebagian siswa tidak tahu.	2	
		Guru memberitahu materi yang akan datang dengan jelas tetapi masih ada siswa yang kurang tahu.	3	

No.	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
		Guru memberitahu materi yang akan datang dengan jelas dan semua siswa mengetahui.	4	
5.	Guru memberikan motivasi tentang manfaat menulis.	Guru tidak memberikan motivasi dan manfaat tentang menulis.	1	
		Guru memberi motivasi tetapi tidak menyampaikan manfaat.	2	
		Guru memberikan motivasi dan manfaat tentang menulis tetapi kurang jelas sehingga masih ada siswa yang kurang paham.	3	
		Guru memberikan motivasi dan manfaat tentang menulis dengan jelas, sehingga semua siswa termotivasi.	4	
6.	Guru mengajak siswa berdoa bersama dan mengucapkan salam.	Guru tidak menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak berdoa.	1	
		Guru menutup pembelajaran dengan berdoa, tetapi tidak mengucapkan salam.	2	
		Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam tetapi sebagian siswa saja yang memperhatikan.	3	
		Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucap salam dan semua siswa memperhatikan.	4	

Dengan mengetahui aktivitas guru di siklus I dan siklus II pada tabel 3.1 diatas, maka hasil perolehan dapat dikategorikan berhasil apabila telah memenuhi kriteria keberhasilan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.2
Kriteria Tingkat Keberhasilan Guru

Tingkat Keberhasilan Nilai Akhir Siswa	Kriteria
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Tidak Baik
0-55	Sangat Tidak Baik

- 2) Aktivitas guru pada siklus I dan siklus II yang meliputi keterampilan dasar guru dalam proses pembelajaran

Tabel 3.3
Contoh Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek Yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
	Kegiatan Awal			
1.	Siswa merespon salam dan ajakan guru untuk berdoa.	Siswa tidak menjawab salam dan ajakan guru untuk berdoa.	1	
		Sebagian kecil siswa merespon salam dan ajakan guru berdoa bersama.	2	
		Sebagian besar siswa merespon salam dan ajakan guru berdoa bersama.	3	
		Semua siswa merespon salam dan ajakan guru berdoa bersama.	4	
2.	Siswa menjawab pertanyaan kabar dan memperhatikan guru saat mengecek kehadiran siswa.	Siswa tidak menjawab guru dengan baik dan positif.	1	
		Sebagian kecil siswa menjawab guru dengan baik dan positif.	2	
		Sebagian besar siswa menjawab guru dengan baik dan positif.	3	
		Semua siswa menjawab guru dengan baik dan positif.	4	
3.	Siswa memperhatikan apersepsi siswa dan melakukan ice	Siswa tidak memperhatikan guru memberikan apersepsi melalui ice breaking.	1	

No	Aspek Yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
	breaking.	Sebagian kecil siswa memperhatikan guru memberikan apersepsi melalui ice breaking.	2	
		Sebagian besar siswa memperhatikan guru memberikan apersepsi melalui ice breaking.	3	
		Semua siswa memperhatikan guru memberikan apersepsi melalui ice breaking.	4	
4.	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.	Siswa tidak memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.	1	
		Sebagian siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.	2	
		Sebagian besar siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.	3	
		Semua siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan.	4	
	Kegiatan Inti			
1.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, dan tempat yang pernah dilihat atau dikunjungi.	Siswa tidak menjawab pertanyaan dari guru tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, tempat yang pernah dikunjungi.	1	
		Sebagian kecil menjawab pertanyaan dari guru tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, tempat yang pernah dikunjungi.	2	
		Sebagia besar menjawab pertanyaan dari guru tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, tempat yang pernah	3	

No	Aspek Yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
		dikunjungi.		
		Semua siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, tempat yang pernah dikunjungi.	4	
2.	Siswa menyimak penjelasan guru tentang penjelasan cerita naratif.	Siswa tidak menyimak penjelasan guru.	1	
		Sebagian kecil menyimak penjelasan guru.	2	
		Sebagian besar menyimak penjelasan guru.	3	
		Semua siswa menyimak penjelasan guru.	4	
3.	Siswa berpasangan dengan teman sebangku.	Siswa tidak berpasangan dengan teman sebangkunya.	1	
		Sebagian kecil siswa berpasangan dengan teman sebangkunya.	2	
		Sebagian besar siswa berpasangan dengan teman sebangkunya.	3	
		Semua siswa berpasangan dengan teman sebangkunya.	4	
4.	Siswa mendapat LKS, membaca LKS, dan mendengarkan penjelasan LKS dari guru.	Siswa tidak mendapat LKS, membaca LKS, dan mendengarkan penjelasan LKS dari guru.	1	
		Sebagian kecil siswa mendapat LKS, membaca LKS, dan mendengarkan penjelasan LKS dari guru.	2	

No	Aspek Yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
		Sebagian besar siswa mendapat LKS, membaca LKS, dan mendengarkan penjelasan LKS dari guru.	3	
		Semua siswa mendapat LKS, membaca LKS, dan mendengarkan penjelasan LKS dari guru.	4	
5.	Siswa melakukan wawancara dengan pasangannya secara bergantian.	Siswa tidak melakukan wawancara dengan pasangannya secara bergantian.	1	
		Sebagian kecil siswa melakukan wawancara dengan pasangannya secara bergantian.	2	
		Sebagian besar melakukan wawancara dengan pasangannya secara bergantian.	3	
		Semua siswa melakukan wawancara dengan pasangannya secara bergantian.	4	
6.	Siswa menulis cerita naratif sebanyak 4 paragraf.	Siswa tidak menulis cerita naratif sebanyak 4 paragraf.	1	
		Siswa menulis cerita naratif sebanyak 2 paragraf.	2	
		Siswa menulis cerita naratif sebanyak 3 paragraf.	3	
		Siswa menulis cerita naratif sebanyak 4 paragraf.	4	
7.	Siswa merespon bimbingan dan arahan guru.	Siswa tidak merespon bimbingan dan arahan guru.	1	
		Sebagian kecil siswa merespon bimbingan dan arahan guru.	2	
		Sebagian besar siswa merespon bimbingan dan arahan guru.	3	
		Semua siswa merespon bimbingan dan arahan guru.	4	

No	Aspek Yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
8.	Siswa bersedia menjadi relawan untuk membacakan hasil tulisan.	Semua siswa tidak bersedia menjadi relawan untuk membacakan hasil tulisan.	1	
		Sebagian siswa bersedia menjadi relawan untuk membacakan hasil tulisan tetapi di tempat duduk masing-masing.	2	
		Sebagian siswa bersedia menjadi relawan untuk membacakan hasil tulisan tetapi dibacakan dengan suara pelan.	3	
		Sebagian siswa bersedia menjadi relawan untuk membacakan hasil tulisan dengan suara lantang dan dibacakan di depan kelas.	4	
9.	Siswa bersama guru mengoreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa lain.	Semua siswa tidak mengoreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa lain dan guru.	1	
		Sebagian kecil siswa tidak mengoreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa lain dan guru.	2	
		Sebagian besar siswa tidak mengoreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa lain dan guru.	3	
		Semua siswa tidak mengoreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa lain dan guru.	4	
10.	Siswa menyimak penguatan yang diberikan guru.	Semua siswa tidak menyimak penguatan yang diberikan guru.	1	
		Sebagian kecil siswa menyimak penguatan yang diberikan guru.	2	

No	Aspek Yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
		Sebagian besar siswa menyimak penguatan yang diberikan guru.	3	
		Semua siswa menyimak penguatan yang diberikan guru.	4	
	Kegiatan Penutup			
1.	Siswa melakukan refleksi pembelajaran.	Semua siswa tidak merespon refleksi yang dilakukan guru.	1	
		Sebagian kecil siswa tidak merespon refleksi yang dilakukan guru.	2	
		Sebagian besar siswa tidak merespon refleksi yang dilakukan guru.	3	
		Semua siswa tidak merespon refleksi yang dilakukan guru.	4	
2.	Siswa mengaitkan pembelajaran (cerita yang dituliskan) dengan kehidupan nyata siswa.	Semua siswa tidak mengaitkan pembelajaran (cerita yang dituliskan) dengan kehidupan nyata siswa.	1	
		Sebagian kecil siswa mengaitkan pembelajaran (cerita yang dituliskan) dengan kehidupan nyata siswa.	2	
		Sebagian besar siswa mengaitkan pembelajaran (cerita yang dituliskan) dengan kehidupan nyata siswa.	3	
		Semua siswa mengaitkan pembelajaran (cerita yang dituliskan) dengan kehidupan nyata siswa.	4	
3.	Siswa melakukan kesimpulan pembelajaran bersama guru.	Semua siswa tidak melakukan kesimpulan pembelajaran bersama guru.	1	
		Sebagian kecil siswa tidak melakukan kesimpulan pembelajaran bersama guru.	2	

No	Aspek Yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
		Sebagian besar siswa tidak melakukan kesimpulan pembelajaran bersama guru.	3	
		Semua siswa tidak melakukan kesimpulan pembelajaran bersama guru.	4	
4.	Siswa mendengarkan pemberitahuan guru tentang materi pembelajaran yang akan datang.	Semua siswa tidak mendengarkan pemberitahuan guru tentang materi pembelajaran yang akan datang.	1	
		Sebagian kecil siswa mendengarkan pemberitahuan guru tentang materi pembelajaran yang akan datang.	2	
		Sebagian besar siswa mendengarkan pemberitahuan guru tentang materi pembelajaran yang akan datang.	3	
		Semua siswa mendengarkan pemberitahuan guru tentang materi pembelajaran yang akan datang.	4	
5.	Siswa menyimak motivasi yang diberikan guru.	Semua siswa tidak menyimak motivasi yang diberikan guru.	1	
		Sebagian kecil siswa menyimak motivasi yang diberikan guru.	2	
		Sebagian besar siswa menyimak motivasi yang diberikan guru.	3	
		Semua siswa menyimak motivasi yang diberikan guru.	4	
6.	Siswa berdoa dan mengucapkan salam bersama dalam mengakhiri pembelajaran.	Semua siswa tidak mendengarkan ajakan guru untuk berdoa dan mengucapkan salam bersama dalam mengakhiri pembelajaran.	1	

No	Aspek Yang diamati	Kriteria	Skor	Hasil
		Sebagian kecil siswa mendengarkan ajakan guru untuk berdoa dan mengucapkan salam bersama dalam mengakhiri pembelajaran.	2	
		Sebagian besar siswa mendengarkan ajakan guru untuk berdoa dan mengucapkan salam bersama dalam mengakhiri pembelajaran.	3	
		Semua siswa mendengarkan ajakan guru untuk berdoa dan mengucapkan salam bersama dalam mengakhiri pembelajaran.	4	

Dengan mengetahui aktivitas siswa di siklus I dan siklus II pada tabel 3.3 diatas, maka hasil perolehan dapat dikategorikan berhasil apabila telah memenuhi kriteria keberhasilan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.4
Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa

Tingkat Keberhasilan Nilai Akhir Guru	Kriteria
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Tidak Baik
0-55	Sangat Tidak Baik

Pengamatan ini dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dari proses pengamatan ini, akan didapatkan hasil yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu dapat dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan kegiatan selanjutnya.

b) Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (siswa, orang yang diwawancarai) dengan melakukan tanya jawab sepihak. Artinya, pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedang responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saja.³¹ Teknik wawancara dilakukan untuk mendapat data tentang mengenai proses pembelajaran yang dialami guru sebelum diberi tindakan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan proses pembelajaran yang dialami guru setelah diberi tindakan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Berikut pada tabel 3.5 beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk guru adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Contoh Lembar Wawancara Guru

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat Anda tentang proses belajar mengajar yang telah digunakan ?
2.	Apakah sudah baik ?
3.	Apakah ada yang kurang dan harus diperbaiki ?
4.	Apakah menurut Anda pada penerapan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> ini dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita naratif siswa kelas III ?
5.	Adakah saran Anda untuk perbaikan proses belajar mengajar selanjutnya ?

³¹ Buhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), 55.

Berikut pada tabel 3.6 beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6
Contoh Lembar Wawancara Siswa

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Apakah kamu suka pada pembelajaran Bahasa Indonesia ?
2.	Bagaimana perasaan kamu ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia ?
3.	Apakah kamu suka belajar menulis?
4.	Apakah kamu bisa membuat cerita naratif dan memahami materi tentang cerita naratif?
5.	Apakah kamu senang dan semangat ketika sedang belajar Bahasa Indonesia dengan cara menceritakan pengalaman yang pernah kamu alami kepada teman ?

c) Dokumen Sebagai Sumber Data

Ada macam-macam dokumen yang dapat membantu Anda dalam mengumpulkan data penelitian, yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas Anda, misalnya :³²

- 1) Silabus dan rencana pembelajaran.
- 2) Berbagai macam ujian dan tes.
- 3) Laporan tugas siswa.
- 4) Bagian-bagian buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- 5) Contoh cerita yang ditulis oleh siswa.

d) Penilaian Produk

Pada penelitian ini yang diukur adalah peningkatan keterampilan menulis cerita naratif yang diperoleh dengan menggunakan instrument non tes. Non tes adalah penilaian hasil belajar melalui alat atau instrumen

³² Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2010), 121.

pengukuran bukan tes. Bentuk penilaian yang digunakan pada penelitian ini berupa penilaian produk dari hasil kerja/menulis cerita naratif (product assessment). Penilaian hasil kerja siswa merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut.³³ Dalam penelitian ini produk yang dimaksud berupa tulisan cerita naratif yang dihasilkan siswa secara mandiri. Penilaian produk bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menulis cerita naratif.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan dalam pengolahan data yang berhubungan erat dengan perumusan masalah yang telah diajukan sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran kenyataan atau fakta sesuai data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi yang dilakukan pada setiap siklus kegiatan, sedangkan data kuantitatif berupa hasil belajar yang didapat oleh siswa dalam melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia

³³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 332.

materi menulis cerita naratif dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Di bawah ini akan dijelaskan tentang teknik penilaian yang digunakan dalam menilai peningkatan keterampilan menulis siswa.³⁴

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian dalam Menulis Cerita Naratif

No.	Kriteria	Skor	Keterangan
1.	Penyusunan Cerita	4	Memenuhi 5 komponen; terdapat judul, urutan waktu jelas, terdapat pelaku/tokoh, setting dan latar kejadian ditulis jelas dan tepat.
		3	Memenuhi 4 komponen; terdapat judul, urutan waktu jelas, terdapat pelaku/tokoh, hanya disebutkan tempat.
		2	Memenuhi 3 komponen; terdapat judul, urutan waktu jelas, terdapat pelaku/tokoh.
		1	Memenuhi 2 komponen; terdapat judul, disebutkan tokoh/pelaku.
2.	Penyampaian Amanat/pesan dalam cerita	4	Kejadian buruk, dapat diterima dengan baik, tidak menyesal, menyalahkan orang lain, dan tidak mengeluh.
		3	Kejadian buruk, menyesal pada keadaan, tidak menyalahkan orang lain, dan tidak mengeluh.
		2	Kejadian buruk, menyesal pada keadaan, menyalahkan orang lain, tetapi tidak mengeluh.
		1	Tidak menuliskan pesan dalam cerita.
3.	Menulis huruf Kapital sesuai dengan tanda baca dan EYD	4	4 paragraf terdapat penulisan kalimat yang diberi tanda titik, koma, dan huruf kapital sesuai aturan EYD.
		3	Satu paragraf tidak sesuai dengan aturan EYD; tanda titik, koma, dan huruf kapital sesuai aturan EYD.
		2	Lebih dari dua paragraf tidak sesuai dengan aturan EYD; tanda titik, koma, dan huruf kapital sesuai aturan EYD.
		1	Semua paragraf penulisan tidak sesuai dengan aturan EYD; tanda titik, koma, dan huruf kapital sesuai aturan EYD.
4.	Konten kronologis	4	Disusun sangat kronologis; berdasarkan runtutan

³⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2012), 82.

No.	Kriteria	Skor	Keterangan
			waktu kejadian dan diceritakan hingga akhir kejadian.
		3	Cukup kronologis; ditulis dengan waktu yang runtutan kejadian, tanpa menuliskan epilog cerita.
		2	Kurang kronologis; dituliskan langsung ketika kejadian itu terjadi. Latar belakang kejadian tidak dituliskan.
		1	Tidak kronologis; tidak menuliskan terjadinya kejadian, prolog saja.
Jumlah Skor		16	

Hasil penelitian yang telah diperoleh akan diklasifikasikan ke dalam bentuk penyekoran nilai rata-rata kelas peserta didik dengan menggunakan rumus dan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

1. Nilai Rata-rata Non Tes Siswa

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum n} \quad (\text{Rumus 3.1})$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah semua nilai non tes peserta didik

$\sum n$ = Jumlah peserta didik

Tabel 3.8
Nilai Rata-Rata Non Tes Siswa

Tingkat Keberhasilan Nilai Rata-Rata Non Tes Kelas	Kriteria
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
77-64	Tidak Baik
0-55	Sangat Tidak Baik

2. Persentase Ketuntasan Keterampilan Menulis

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, seorang siswa dikatakan mencapai ketuntasan atau berhasil apabila telah mencapai taraf nilai 70. Sedangkan, untuk nilai kelas dapat dikatakan tuntas belajar apabila di dalam kelas tersebut terdapat 80% siswa yang telah mencapai nilai lebih dari 70.

Tabel 3.9
Presentase Ketuntasan Keterampilan Menulis Cerita Naratif

Presentase Ketuntasan Keterampilan Menulis Kelas	Kriteria
90% - 100%	Sangat baik
80% - 89%	Baik
65% - 79%	Cukup
55% - 64%	Tidak Baik
0% - 55%	Sangat Tidak Baik

Untuk menghitung persentase ketuntasan keterampilan menulis digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Terampil Menulis}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \% \quad (\text{Rumus 3.2})$$

3. Teknik Penskoran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

a. Observasi Guru

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \quad (\text{Rumus 3.3})$$

b. Observasi Siswa

Hasil pengamatan yang telah diperoleh akan diklasifikasikan kedalam bentuk penyekoran nilai observasi aktivitas guru ataupun dengan menggunakan rumus dan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \quad (\text{Rumus 3.4})$$

I. Tim Peneliti Dan Tugasnya

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan secara kolaboratif, antara guru kelas sebagai guru pendamping dan mahasiswa sebagai peneliti. Tugas guru mendampingi peneliti dalam peningkatan kemampuan menulis cerita naratif melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Adapun rincian tugas guru dan mahasiswa adalah sebagai berikut :

Guru bertugas

Nama : Aizzatul Mulabbiyah, S. Pd.

Jabatan : Guru Kelas IIIA

Tugas : Bertanggung jawab mengamati pelaksanaan penelitian, terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran observasi, dan merefleksi pada tiap-tiap siklus.

Peneliti

Nama : Aminatus Zulfa

NIM : D77214057

Status : Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Tugas : Menyusun perencanaan pembelajaran, menyusun instrumen penelitian, membuat lembar observasi, menyebarkan dan menilai instrumen penilaian siswa, menilai hasil tugas dan evaluasi akhir materi, pelaksana kegiatan pembelajaran, melakukan diskusi dengan guru kolaborator, dan menyusun laporan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Action*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*Reflection*).

Subyek penelitiannya adalah siswa-siswa kelas III MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo dengan jumlah 33 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pokok materinya dan keterampilan menulis sebagai variabel bebasnya.

Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan penilaian. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa setelah melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan penilaian dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis siswa yang diukur melalui hasil tulisan atau produk.

1. Pra Siklus

Sebelum melakukan kegiatan pra siklus, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi pada semester ganjil di awal bulan Juli hingga bulan Agustus 2017. Peneliti meneliti tentang karakteristik siswa kelas III MI Darun Najah dan pola pembelajaran yang terjadi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kegiatan pra siklus dilakukan pada hari Senin tanggal 5 Maret 2018. Bertepatan pada saat pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis pengalaman pribadi, peneliti melakukan pengumpulan data awal, yakni keterampilan menulis siswa, hasil belajar siswa, dan proses pembelajaran yang berjalan. Pada proses pemberian tugas guru kelas yang melakukan, sedangkan penilaian dilakukan oleh peneliti dengan rubrik penilaian produk yang disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selain pengumpulan data kuantitatif yaitu nilai keterampilan siswa dan nilai aktivitas guru dan siswa, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada wali kelas III Izzatul Mulabbiyah. Selain pengamatan pada guru saat mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa kelas III dalam hal kesulitan dan hambatan yang dialami siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menulis.

Peneliti mendapatkan informasi dari wawancara kepada guru kelas bahwa rata-rata siswa kurang mampu menulis dengan baik terutama pada materi menulis karangan atau bercerita. Meskipun sudah beberapa kali mencoba berbagai media dan strategi, guru mengakui bahwa keterampilan siswa dalam menuangkan ide masih kesulitan.

Siswa juga susah untuk menuangkan ide ke dalam tulisan, dengan metode gambar yang biasanya diterapkan oleh guru, siswa masih kesulitan dalam menulis. Terkadang guru memberi stimulus dengan cara menceritakan pengalaman

pribadinya di depan siswa, dengan tujuan mereka mampu mengingat kembali cerita yang dibacakan oleh guru lalu dituliskan kembali oleh siswa melalui tulisan.

Namun metode dan media yang dilakukan oleh guru belum maksimal dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, sehingga perlu strategi atau pun metode pembelajaran lain untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Jika tidak diadakannya strategi atau metode yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa pada keterampilan menulis, dikhawatirkan kemampuan menulis siswa tidak dapat meningkat, tentu hal tersebut akan menghambat proses pembelajaran pada materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan selanjutnya.

Meskipun guru sudah menerapkan beberapa metode, strategi, pendekatan, dan media gambar untuk tercapainya tujuan pembelajaran, namun hasilnya belum tercapai dengan maksimal. Hanya terdapat beberapa siswa yang sudah mampu menulis dengan baik. Guru juga mengakui bahwa di samping adanya media gambar, cara penyampaian atau pendekatan dalam mengajar masih menggunakan pendekatan *student center*, sehingga beberapa siswa merasa dituntun guru, tanpa mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki.

Padahal, keterampilan menulis akan lebih mudah jika siswa mengkonstruksi apa yang mereka miliki sendiri. Hal ini akan lebih bermakna pada siswa, baik memaknai ceritanya maupun cerita temannya. Karena yang mereka tuliskan adalah kesan yang mereka dapatkan dari sumber yang mereka alami secara empiris sendiri.

Siswa tidak hanya memerlukan imajinasi dari gambar atau media lain yang biasanya digunakan untuk memberi stimulus siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis, akan tetapi butuh kontekstual guna memberi kesan bagi kehidupan mereka, dan keterampilan menulis akan terasah sendirinya. Pengalaman akan menjadi sumber inspirasi siswa dalam menulis.

Peneliti kemudian menilai hasil pre tes dengan meminta kepada guru hasil keterampilan menulis siswa tentang pengalaman pribadi masing-masing. Kemudian peneliti memberikan penilaian produk yang sudah disesuaikan dengan indikator yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disusun oleh guru. Dalam tes pra siklus, peneliti menggunakan bentuk penilaian produk yang meliputi empat aspek yakni, aspek satu tentang penyusunan cerita, aspek dua konten kronologis, aspek tiga kesesuaian dan penggunaan EYD, dan aspek empat kesan atau amanat yang dituliskan dalam cerita. Berikut ini merupakan nilai perolehan keterampilan menulis siswa kelas III.

Tabel 4.1
Nilai Pra Siklus Siswa

No.	Nama siswa	Skor Yang di Peroleh				Jml Skor	NA	Ket
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4			
1.	Abdul Hammam Rianto	3	2	2	2	9	56	TT
2.	Aditya Arsyahvin	2	3	3	1	9	56	TT
3.	Ahmad Akmalil Khobir	3	2	4	1	10	62	TT
4.	Ahmad Dafa'uddin Arif A.	2	3	3	2	10	62	TT
5.	Ahmad Faiz Farrel A.A.	3	2	2	2	9	56	TT
6.	Ahmad Mustajibul Ibad	2	3	2	1	8	50	TT

7.	Alshah Alayna	3	4	2	1	10	62	TT
8.	Alfario Azzar Tristiano	2	2	4	1	9	56	TT
9.	AnggraenyNaijaah Luhttisari	4	3	3	2	12	75	TT
10.	Annisa Edistyarazetha A.	4	3	4	3	14	87	T
11.	Arifatuzzicha	3	4	2	3	12	75	T
12.	Arkana Azmi Hail	4	2	4	2	12	75	T
13.	Balqis Azizatul Hilmiyah	4	2	3	1	9	56	TT
14.	Dwi Meynesa Putri	3	2	3	2	12	75	T
15.	Eka Najah Noveasari	4	3	2	3	12	75	T
16.	Farah Azka Nur Afifah	3	3	3	2	11	68	TT
17.	Ihrar Praditya Putra Ravani	3	3	4	1	11	68	TT
18.	Mauhibah Fahirah	1	1	3	2	7	43	TT
19.	Moch. Haikal Harfi Karunia	3	3	4	3	13	75	T
20.	Moch. Haris Ramdhani	2	3	3	2	10	62	TT
21.	Mochammad Zinur Rif'at	3	1	2	2	8	50	TT
22.	Moh. Alfarizi Romadhoni	2	1	3	2	8	50	TT
23.	Muh. Gaesan Putro Hariko	2	2	3	2	9	56	TT
24.	Muhammad Evan Satria P.	2	1	2	2	7	43	TT
25.	Muhammad Fahri Maulana	2	1	2	1	6	37	TT
26.	Nasha Fatikh Heri Saputri	4	2	4	2	12	75	T
27.	Rasya Octavia Ramadhani	4	2	4	2	12	75	T
28.	Ridho Bee Souza	3	2	2	1	8	50	TT
29.	Safa Lenita Rhea	2	2	3	1	7	43	TT
30.	Shifa Ayu Valentina	3	3	4	2	12	75	T
31.	Yaniar Aidatuz Zahraa'	2	1	2	1	6	37	TT
32.	Yoga Dwi Febrianto	4	2	3	3	12	75	T
33.	Zulfahmi Rizq Aldiansyah	3	1	2	1	7	43	TT
Jumlah							2003	

Untuk menghitung rata-rata non tes siswa secara keseluruhan, maka digunakan rumus 3.1 sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n} \rightarrow \frac{2003}{33} = 60,69$$

Dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa. Sedangkan untuk mengetahui persentase ketuntasan keterampilan menulis siswa materi menulis cerita naratif digunakan rumus 3.2 sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Terampil Menulis}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{10}{33} \times 100\% = 30,30\%$$

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut yang merupakan hasil pra siklus dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis siswa materi menulis cerita naratif masih belum mencapai hasil yang maksimal. Untuk menghitung rata-rata non tes siswa secara keseluruhan menggunakan rumus 3.1 yaitu rata-rata non tes siswa adalah 60,69. Untuk kriterianya terdapat pada tabel 3.17. Kemudian untuk menghitung persentase ketuntasan keterampilan menulis siswa materi menulis cerita naratif kelas III MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo menggunakan rumus 3.2 yaitu prosentase ketuntasan keterampilan menulis siswa sebesar 30 %. Untuk kriteria ketuntasan keterampilan menulis siswa terdapat pada tabel 3.18. Dengan hasil demikian itu, dapat dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan siklus I.

2. Siklus I

Pada siklus I ini, terdapat empat tahapan yaitu perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), observasi (*Observing*), refleksi (*Reflection*), berikut penjelasannya.

a. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang telah dilakukan pada tahap ini antara lain :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang sudah disusun kemudian divalidasi kepada dosen ahli atau dosen pembimbing yang sekaligus berperan sebagai validator. Setelah dokumen RPP divalidasi, RPP siap ditunjukkan kepada guru mata pelajaran atau guru

kolaborator untuk dipelajari. Kemudian RPP dipergunakan sebagai perangkat pembelajaran dari tindakan yang akan dilakukan.

- 2) Membuat instrumen penelitian non tes. Peneliti membuat instrumen non tes terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Instrumen penelitian dan Lembar Kerja Siswa yang sudah disusun serta dibuat kemudian divalidasikan kepada dosen ahli atau dosen pembimbing yang bertugas sebagai validator.
- 3) Menyusun dan mempersiapkan instrumen lembar observasi. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yang disiapkan meliputi observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa yang sudah divalidasi oleh dosen ahli.

b. Tindakan (*Acting*)

Siklus I dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pagi hari Senin, 30 Mei 2017 pukul 07.30 sampai 09.00. guru bertindak sebagai pelaksana sedangkan peneliti sebagai observer dan membantu guru dalam pelaksanaan. Mata pelajaran yang akan dipraktikkan dalam siklus I adalah Bahasa Indonesia dengan Standar Kompetensi; Menulis mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi. Sedangkan Kompetensi Dasar; menuliskan karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan,

huruf kapital, dan tanda titik. Dengan menggunakan Pendekatan CTL serta materi cerita naratif dengan tema pengalaman pribadi siswa.

Pelajaran dimulai setelah berlangsung Bimbingan Baca Qur'an (BBQ) yang diampu guru ngaji. Pukul 07.30 guru kelas atau guru yang akan mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia memasuki kelas. Keadaan siswa tetap rapi, duduk di tempat masing-masing. Sebelum guru mengucapkan salam banyak siswa yang berbicara dan ramai dengan teman antar bangku.

Kegiatan pembelajaran dimulai guru dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar pada siswa, sebagian besar siswa menjawab, setelah itu guru mengulangi salam dan menanyakan kabar dan semua siswa menjawab salam dan kabar dengan baik dari guru. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk berdoa bersama dan semua siswa mengikuti dengan baik, meski sebagian siswa pandangan mata tidak fokus, mereka tetap semangat berdoa bersama.

Siswa tidak kaget dengan kehadiran peneliti yang nantinya akan menjadi observer selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan penelitian guru sudah memperkenalkan dengan siswa. Selain itu tiga hari sebelum pelaksanaan siklus I, guru sudah memberikan informasi tentang kehadiran observer. Guru mengecek kehadiran siswa, siswa sangat antusias merespon saat dipanggil namanya satu persatu. Siswa juga hafal dengan teman kelasnya yang tidak masuk pada tanggal 30 April 2018 itu. Ada tiga siswa yang tidak hadir pada saat pelaksanaan siklus I.

Menurut informasi dari guru, siswa yang tidak hadir bukan karena sakit, tetapi ada keperluan selain sakit.

Selanjutnya, setelah menanyakan kabar, guru melakukan apersepsi dan diperkuat dengan *ice breaking*. Meski apersepsi yang dilakukan guru sudah disampaikan dengan baik, namun ada beberapa siswa yang belum mengetahui arah materi yang akan diajarkan guru. Penguatan yang dilakukan melalui *ice breaking* mengkorelasikan pelajaran sebelumnya yaitu menulis pengalaman pribadi lalu diantarkan pada materi yang akan diajarkan tentang menulis. Meskipun pada tahap penyampaian apersepsi dan *ice breaking* hanya sebagian besar siswa yang mengikuti, pada tahap ini cukup bagus.

Penjelasan tujuan pembelajaran disampaikan guru sesuai dengan tulisan yang tertera dalam RPP. Hal ini terjadi seperti pembacaan teks, sehingga beberapa siswa tidak mendengarkan, yang mendengarkan juga tidak sepenuhnya memahami apa yang disampaikan guru.

Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, beberapa siswa yang sedang berbincang sendiri dengan teman sebangkunya ditanyai guru tentang pengalaman atau peristiwa apa yang pernah ia alami atau ia lihat? Lalu siswa menjawab dengan jawaban pengalamannya ketika ia jatuh balapan sepeda dengan temannya dan jatuh di jalan. Setelah mengkondisikan siswa yang ramai, guru kembali ke depan kelas dengan lantang, guru bertanya kepada semua siswa dengan pertanyaan seputar pengalaman. Siswa secara bergantian mengacungkan tangan bergantian menjawab pertanyaan dengan singkat.

Guru memperjelas arah pembelajaran yang akan diajarkan, beberapa siswa menjawab dengan benar. Lalu guru menginstruksikan siswa untuk menyiapkan alat tulis dan buku bacaan bahasa Indonesia yang siswa miliki, lalu membuka bab menulis cerita naratif. Dengan model memberi pertanyaan kepada siswa guru menyampaikan materi. Hal ini bertujuan untuk memancing pengetahuan siswa. Guru menyampaikan pengertian, tujuan, komponen, unsur dan contoh dari cerita naratif.



Gambar 4.1
Siswa Melakukan Kegiatan *Ice Breaking*

Setelah selesai memberikan materi dengan cara mendikte, guru menanyai atau mengecek pemahaman siswa. Ada empat siswa yang belum paham tentang cerita naratif, langkah yang diambil guru adalah memberikan contoh dengan cara menanyai pengalaman siswa tersebut lalu guru mengurai, setelah itu siswa baru memahami.

Guru memberi instruksi pada siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya, setelah itu guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan memberikan penjelasan dengan detail.

Selanjutnya siswa mengerjakan tugas sesuai dengan isi LKS. Tahap pertama, siswa melakukan wawancara dengan teman sebangku, satu siswa berperan menjadi penanya, satu siswa berperan menjadi sebagai narasumber. Siswa yang berperan sebagai penanya bertugas mencatat hasil informasi yang didapat ke dalam kolom yang sudah disediakan dan disusun secara kronologis oleh peneliti pada LKS. Hal tersebut dilakukan secara bergantian.

Dalam menjalankan tugas menggali informasi, ada beberapa kendala. Salah satunya beberapa pasangan atau kelompok yang sudah dibentuk tidak maksimal dalam menjalankan tugas, hal ini dikarenakan siswa tersebut malu bertanya maupun ditanyai tentang pengalaman oleh lawan jenis. Karena model tempat duduk *rolling* setiap minggu. Masalah ini sedikit mengganggu proses pembelajaran pada tahap kedua.

Pada tahap kedua, setelah mendapatkan informasi yang mereka gali sendiri, guru memberi instruksi untuk menuliskan hasil informasi atau cerita dari teman secara kronologis dan memenuhi komponen cerita naratif. Seperti memberi judul, urutan cerita harus sesuai dengan yang diceritakan narasumber, menuliskan tokoh, dan memberikan amanat atau pesan dalam penulisan cerita.

Siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh, dan guru memberikan bimbingan terkait penyusunan cerita yang dituliskan oleh siswa. Guru mengecek satu persatu siswa dengan cara berkeliling sampai habis waktu yang diberikan untuk jatah menulis.

Sebagian besar siswa menyelesaikan hasil tulisannya, lalu sambil menunggu beberapa siswa yang belum selesai menulis, guru memberi instruksi pada siswa untuk maju membacakan hasil cerita secara sukarelawan. Ada empat siswa yang maju, tetapi guru memberikan kesempatan kepada siswa perempuan yang biasanya pemalu, untuk membacakan cerita. Saat siswa membacakan cerita, guru menginstruksikan pada siswa lain untuk menyimak cerita temannya.

Setelah itu, guru mengajak mengoreksi bersama-sama cerita yang sudah dibacakan. Guru terlebih dahulu memberikan kesempatan pada siswa lain untuk memberikan tanggapan. Namun tidak ada siswa yang memberikan jawaban, setelah itu guru menguraikan kesalahan penulisan dan melakukan tambahan pada cerita.

Guru juga memeriksa satu persatu pekerjaan siswa. Setelah mereka selesai mengerjakan, guru meminta siswa-siswi mengumpulkan hasil pekerjaannya di bangku guru. Setelah itu, siswa yang lain memberikan apresiasi dengan tepuk tangan. Langkah selanjutnya, guru bertanya jawab untuk mengecek pemahaman siswa tentang menulis cerita naratif. Setelah mengecek pemahaman siswa, guru mengajak siswa untuk mengaitkan pembelajaran yang dilalui dengan kehidupan nyata siswa.



Gambar 4.2
Suasana Siswa Melakukan Pencarian Informasi dan Kegiatan Pencatatan



Gambar 4.3
Kegiatan Penyampaian Materi Cerita Naratif dan Kegiatan Guru Membagikan LKS

Sebagai kegiatan penutup dan akhir dari sebuah pembelajaran, guru melakukan refleksi materi yang telah disampaikan, serta melakukan kesimpulan. Guru juga melakukan penginstruksian kepada siswa agar mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.

c. Observasi (*Observing*) dan Analisa Data

Berikut ini akan dipaparkan data hasil observasi yang dilakukan pada siklus I. Sesuai dengan yang direncanakan, observasi yang dilakukan adalah terhadap guru selama pembelajaran.

1) Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Dibawah ini akan dipaparkan data hasil observasi guru yang dilakukan pada siklus I.

Tabel 4.2
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
	Kegiatan Awal		
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak berdoa bersama.	4	Guru mengucapkan salam dan mengajak berdoa dengan suara yang jelas sehingga semua siswa menjalankan instuksi guru.
2.	Guru menanyakan kabar siswa dan mengabsensi.	4	Guru menanyakan kabar siswa dan mengecek kehadiran siswa dengan suara keras dan semangat sehingga semua siswa fokus pada guru.
3.	Guru memberikan apersepsi dengan ice breaking.	3	Guru melakukan apersepsi dengan ice breaking melalui lagu yang dinyanyikan disertai gerakan dengan suara yang pelan.
4.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.	3	Guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dengan spesifik tetapi kurang jelas.
	Kegiatan Inti		

No.	Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
1.	Guru memberikan pertanyaan tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, dan tempat yang pernah dikunjungi atau dilihat siswa.	3	Guru memberikan pertanyaan tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, dan tempat yang pernah dialami siswa secara keseluruhan di depan kelas dengan suara yang kurang keras, sehingga banyak siswa yang kurang memperhatikan saat ditanya.
2.	Guru menjelaskan cerita naratif.	4	Guru menjelaskan materi cerita naratif sesuai dengan lampiran RPP; definisi, ciri-ciri, manfaat/tujuan, unsur cerita naratif, dan langkah membuatnya.
3.	Guru memberi instruksi siswa untuk mencari pasangan sebangkunya.	3	Guru memberikan instruksi dan mengontrol siswa dalam menemukan pasangan. Tetapi dengan waktu yang melebihi 5 menit.
4.	Guru memperjelas penjelasan yang terdapat pada LKS.	4	Guru membagikan LKS dan menjelaskan semua isi LKS dengan suara yang jelas, sehingga semua siswa mengerti perintah yang ada di LKS.
5.	Guru meminta siswa untuk melakukan penggalan informasi (wawancara) dan bertukar informasi tentang pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami atau dilihat oleh siswa.	3	Guru meminta siswa untuk melakukan wawancara dan membimbing siswa, tetapi dengan suara yang kurang jelas, sehingga beberapa tidak mendengarkan instruksi.
6.	Guru meminta siswa untuk menuliskan cerita dari informasi yang didapat secara naratif sebanyak 4 paragraf.	4	Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menuliskan cerita naratif sebanyak 4 paragraf, tetapi dengan suara yang jelas.

No.	Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
7.	Guru membimbing siswa dalam menulis cerita naratif.	2	Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan cerita naratif pada siswa yang kurang memahami tanpa mengecek siswa lain yang tidak bertanya.
8.	Guru memberikan instruksi pada siswa secara sukarelawan untuk membacakan hasil tulisan di depan kelas.	3	Guru memberikan instruksi pada siswa untuk membacakan hasil tulisan, dengan suara yang kurang jelas.
9.	Guru melakukan koreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan secara bersama.	4	Guru melakukan koreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa dengan menunjukkan kesalahan dan memberikan saran, dengan suara yang jelas sehingga siswa melakukan pembetulan.
10.	Guru memberikan penguatan pada siswa.	2	Guru memberikan penguatan pada siswa tetapi sebagian yang mendengarkan.
Kegiatan Penutup			
1.	Guru melakukan refleksi (bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami siswa).	3	Guru mengajak siswa melakukan refleksi tetapi sebagian siswa tidak memperhatikan.
2.	Guru mengaitkan tugas dan cerita yang dituliskan siswa dengan kehidupan sehari-hari.	2	Guru mengajak siswa untuk mengaitkan tetapi kurang jelas sehingga siswa kurang paham.
3.	Guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran yang sudah dilakukan.	2	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran tetapi kurang jelas sehingga siswa kurang memahaminya.
4.	Guru memberitahu kepada siswa bahwa materi pada pertemuan yang akan datang yakni tentang menulis puisi.	3	Guru memberitahu materi yang akan datang dengan jelas tetapi masih ada siswa yang kurang tahu.
5.	Guru memberikan motivasi tentang manfaat menulis.	2	Guru memberi motivasi tetapi tidak menyampaikan manfaat.

No.	Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
6.	Guru mengajak siswa berdoa bersama dan mengucapkan salam.	4	Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam dan semua siswa memperhatikan.
Jumlah Skor Yang diperoleh			63
Skor Maksimal			80

Untuk menghitung skor aktivitas guru, maka digunakan rumus 3.3 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Akhir} &= \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{63}{80} \times 100 = 78,75 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada tabel di atas, jumlah skor yang diperoleh adalah 63 dari skor maksimal 80. Sehingga hasil observasi guru yang diperoleh yaitu 78,75 dengan kriteria cukup.

Selama proses pembelajaran masih terdapat beberapa aspek dengan skor 2 berarti tidak baik, seperti kegiatan guru saat memberikan motivasi tentang menulis cerita naratif, mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, memberikan apersepsi dengan *ice breaking*, serta penyampaian tujuan pembelajaran.

Akan tetapi, secara keseluruhan dari proses pembelajaran berlangsung guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik, dengan ditunjukkannya skor penilaian dengan aspek 3 dan 4.

2) Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Dibawah ini akan dipaparkan data hasil observasi siswa yang dilakukan pada siklus I.

Tabel 4.3
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek Yang diamati	Skor	Kriteria
Kegiatan Awal			
1.	Siswa merespon salam dan ajakan guru untuk berdoa.	4	Semua siswa merespon salam dan ajakan guru berdoa bersama.
2.	Siswa menjawab pertanyaan kabar dan memperhatikan guru saat mengecek kehadiran siswa.	4	Semua siswa menjawab guru dengan baik dan positif.
3.	Siswa memperhatikan apersepsi siswa dan melakukan ice breaking.	3	Sebagian besar siswa memperhatikan guru memberikan apersepsi melalui ice breaking.
4.	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.	3	Sebagian besar siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.
Kegiatan Inti			
1.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, dan tempat yang pernah dilihat atau dikunjungi.	3	Sebagian besar menjawab pertanyaan dari guru tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, tempat yang pernah dikunjungi.
2.	Siswa menyimak penjelasan guru tentang penjelasan cerita naratif.	4	Semua siswa menyimak penjelasan guru.
3.	Siswa berpasangan dengan teman sebangku.	3	Sebagian besar siswa berpasangan dengan teman sebangkunya.

No	Aspek Yang diamati	Skor	Kriteria
4.	Siswa mendapat LKS, membaca LKS, dan mendengarkan penjelasan LKS dari guru.	4	Semua siswa mendapat LKS, membaca LKS, dan mendengarkan penjelasan LKS dari guru.
5.	Siswa melakukan wawancara dengan pasangannya secara bergantian.	3	Sebagian besar melakukan wawancara dengan pasangannya secara bergantian.
6.	Siswa menulis cerita naratif sebanyak 4 paragraf.	4	Siswa menulis cerita naratif sebanyak 4 paragraf.
7.	Siswa merespon bimbingan dan arahan guru.	2	Sebagian kecil siswa merespon bimbingan dan arahan guru.
8.	Siswa bersedia menjadi relawan untuk membacakan hasil tulisan.	3	Sebagian siswa bersedia menjadi relawan untuk membacakan hasil tulisan tetapi dibacakan dengan suara pelan.
9.	Siswa bersama guru mengoreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa lain.	4	Semua siswa tidak mengoreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa lain dan guru.
10.	Siswa menyimak penguatan yang diberikan guru.	2	Sebagian kecil siswa menyimak penguatan yang diberikan guru.
Kegiatan Penutup			
1.	Siswa melakukan refleksi pembelajaran.	3	Sebagian besar siswa tidak merespon refleksi yang dilakukan guru.
2.	Siswa mengaitkan pembelajaran (cerita yang dituliskan) dengan kehidupan nyata siswa.	2	Sebagian kecil siswa mengaitkan pembelajaran (cerita yang dituliskan) dengan kehidupan nyata siswa.
3.	Siswa melakukan kesimpulan pembelajaran bersama guru.	2	Sebagian kecil siswa tidak melakukan kesimpulan pembelajaran bersama guru.

No	Aspek Yang diamati	Skor	Kriteria
4.	Siswa mendengarkan pemberitahuan guru tentang materi pembelajaran yang akan datang.	3	Sebagian besar siswa mendengarkan pemberitahuan guru tentang materi pembelajaran yang akan datang.
5.	Siswa menyimak motivasi yang diberikan guru.	2	Sebagian kecil siswa menyimak motivasi yang diberikan guru.
6.	Siswa berdoa dan mengucapkan salam bersama dalam mengakhiri pembelajaran.	4	Semua siswa mendengarkan ajakan guru untuk berdoa dan mengucapkan salam bersama dalam mengakhiri pembelajaran.
Jumlah Skor Yang Diperoleh			63
Skor Maksimal			80

Dari tabel 4.3 cara menghitung skor yang diperoleh dari data hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I menggunakan rumus 3.4 yang mana digunakan untuk menghitung skor perolehan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan melihat aktivitas siswa. Adalah sebagai

$$\text{berikut: Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{63}{80} \times 100 = 78,75$$

Hasil observasi aktivitas siswa dalam berpartisipasi dengan mengikuti pembelajaran pada siklus I skor perolehan adalah 63 dengan nilai akhir nilai yang diperoleh siswa adalah 78,75 pada kriteria cukup. Hasil aktivitas guru dengan siswa mengalami kesamaan, apa yang diberikan guru, siswa akan memberikan respon yang sama dengan apa

yang diumpangkan guru. Dengan kata lain akan lebih baik jika diadakannya perbaikan. Karena skor idealnya adalah 80.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, baik dari tindakan guru maupun siswa dalam pembelajaran di tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yaitu: (1) Guru dalam menyampaikan apersepsi dengan *ice breaking* kurang menguasai sehingga respon siswa kurang memperhatikan guru ketika guru memberikan apersepsi, (2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara membaca RPP sehingga sebagian kecil siswa tidak memperhatikan, (3) siswa dalam mencari pasangan terdapat beberapa masalah sehingga mengulur waktu dan menghambat proses pencarian informasi atau wawancara, (4) kurang antusias akan penyimpulan pembelajaran, (5) motivasi penulisan serta mengaitkan dengan kehidupan nyata sebagian besar belum tercapai, (6) jumlah siswa dalam pelaksanaan siklus I tidak penuh, ada yang absen tiga anak.

Berikut ini merupakan data hasil observasi yang dilakukan pada siklus I. Sesuai dengan yang direncanakan, observasi yang dilakukan yakni terhadap keterampilan menulis cerita naratif siswa kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*. Adapun data nilai hasil belajar pada siklus I adalah sebagai berikut :

Keterangan :

A : Penyusunan cerita

C : Ketepatan ejaan dan EYD

B : Keruntutan cerita

D : Amanat atau pesan

Dari data hasil lembar kerja siswa, maka perhitungan nilai rata-rata yang dihitung dengan menggunakan penilaian produk (non tes) siswa dengan menggunakan rumus 3.1 adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum n} \rightarrow \frac{2269}{30} = 75,63$$

Dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa. Kriteria ketuntasan keterampilan menulis cerita naratif terdapat pada tabel 3.16. Sedangkan untuk mengetahui presentase ketuntasan siswa pada keterampilan menulis materi menyusun paragraf digunakan rumus 3.2 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Terampil Menulis}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{30} \times 100\% = 63,3\% \end{aligned}$$

Dari tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis cerita naratif di siklus I, diperoleh nilai rata-rata produk siswa 75,63. Hal ini menunjukkan bahwa skor tersebut berada pada kategori baik dan masih dapat ditingkatkan kembali. Dan ketuntasan keterampilan menulis mencapai 63,3 % dengan jumlah siswa yang tuntas dan terampil menulis sebanyak 19 siswa. Hasil demikian,

menunjukkan bahwa secara klasikal nilai yang dapat dicapai siswa belum tuntas karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 63,3 % lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%.

Dari perolehan prosentase ketuntasan menulis cerita naratif di atas, menurut tabel tingkat keberhasilan menulis cerita naratif menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa cerita naratif masih berada di kategori cukup. Kegiatan pembelajaran menulis cerita naratif yang sebelumnya berada pada level di bawah presentase 30,30 %, setelah menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* cukup mengalami peningkatan terhadap keterampilan menulis cerita naratif siswa kelas III. Ini terbukti dengan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil kerja siswa dalam menulis cerita naratif meningkat daripada pra siklus. Tidak hanya itu, pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata, membuat yang mereka pelajari lebih bermakna, menemukan hal baru dari cerita yang didapatkan dari teman, dan lebih mudah menuliskan karena sifatnya tidak imajinatif, tetapi cerita yang dituliskan lebih konkrit.

Karena persentase ketuntasan masih belum mencapai yang ditentukan peneliti yaitu 80% maka penelitian ini masih akan dilanjutkan pada siklus II.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Mengacu pada hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi penyebab belum berhasilnya siklus I. Kendala yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut: **Pertama**, yang terjadi pada siklus I yaitu guru maupun siswa belum terbiasa dengan model CTL. **Kedua**, guru kurang menguasai tujuan dan teknik apersepsi, sehingga pada saat penjelasan di kegiatan awal tentang penyampaian tujuan pembelajaran dan apersepsi kurang dimengerti oleh siswa. Sehingga untuk tahap selanjutnya siswa belum mengerti apa yang hendak dicapai dari pembelajaran materi menulis cerita naratif dengan pendekatan CTL.

Ketiga, pembagian kelompok yang didasarkan pada teman sebangkunya, dengan formasi laki-laki dan perempuan, namun ada yang perempuan dengan perempuan. Bagi siswa yang tidak terbiasa berinteraksi dengan lawan jenisnya, hal ini menjadi penghalang, mereka malu saat melakukan pencarian informasi atau wawancara. Siswa yang malu mereka tidak akan terbuka dalam bercerita tentang pengalamannya, sehingga teman sebangkunya tidak dapat mengerjakan tugas, dan itu menghambat proses pembelajaran. **Keempat**, siswa masih kurang antusias dalam membuat kesimpulan dari pembelajaran yang sudah dilakukan. **Kelima**, siswa kurang mampu dalam menyampaikan kesan, pesan atau amanat pada cerita yang dituliskan. **Keenam**, sebagian kecil siswa dalam menyusun cerita naratif masih kurang runtut sesuai waktu kejadian (kronologis), hal ini dikarenakan

sebagian siswa menceritakan dua kisah yang berbeda dalam satu judul. Adanya salah pemahaman terhadap penjelasan cerita naratif atau pengertian kronologis.

Untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I, peneliti dan guru kolaborator menyepakati, bahwa pada siklus berikutnya proses pembelajaran akan lebih ditingkatkan. Upaya yang dilakukan yakni dengan cara guru memberikan motivasi dan penjelasan yang lebih jelas dan menyenangkan untuk menarik minat siswa agar lebih aktif dalam menulis pengalaman secara naratif sesuai dengan metode CTL. Tidak hanya itu, guru juga berusaha mengondisikan pembagian kelompok atau *partner* sesuai dengan jenis kelamin bagi siswa yang malu dengan lawan jenis. Menggunakan dan membagi waktu sebaik mungkin, sesuai dengan pembagian yang tertera dalam susunan RPP. Materi dan langkah-langkah pembelajaran yang akan diranjang masih sama seperti pada perencanaan siklus I, untuk memaksimalkan hasil, maka peneliti dan guru kolaborator tetap menggunakan langkah dan materi yang sama, hanya teknis pembagian kelompoknya yang akan dirubah.

3. Siklus II

Pada penelitian siklus II, guru dan peneliti sudah menyepakati dari hasil refleksi pada siklus I yang akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Proses belajar yang akan lebih ditingkatkan agar hasil ketuntasan keterampilan menulis siswa dalam menuliskan pengalaman pribadi secara

naratif dapat meningkat. Pada siklus II ini penelitian dilakukan sama pada siklus II yakni terdiri dari empat tahapan. Tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan tahap refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti bersama guru kolaborator melakukan persiapan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yakni RPP yang sudah diperbaiki berdasarkan kendala yang ditemui pada siklus I.
- 2) Menyiapkan lembar observasi yang meliputi, observasi guru dan siswa.
- 3) Menyiapkan lembar kerja siswa (instrumen non tes) siklus II masih tetap sama dengan siklus I yakni menulis pengalaman pribadi secara naratif dengan pendekatan CTL yang dilakukan dengan cara tahap-tahap pada CTL, yang mana hal ini dilakukan dengan cara menggali informasi dari teman sebangku atau pasangannya yang disebut dengan wawancara.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu, 2 Mei 2018 dimulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.00. pelaksanaan siklus II mengacu pada perencanaan yang telah dilakukan dengan memperhatikan kendala yang dialami pada siklus I. Diharapkan pelaksanaan siklus II bisa

memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I. Peneliti bersama guru kolaborator mengaplikasikan RPP seperti yang telah diperbaiki. Serta menyiapkan lembar kerja sesuai dengan jumlah siswa.

Berikut langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan siklus II:

Pada kegiatan awal guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. Dengan serentak semua siswa menjawab salam dari guru. Siswa diajak berdo'a bersama untuk mengawali kegiatan pembelajaran. Setelah berdo'a untuk mengondisikan siswa agar lebih siap dalam menerima pelajaran guru terlebih dahulu mengecek kehadiran siswa. Tidak seperti pelaksanaan pada siklus I, pada siklus II semua siswa hadir dengan jumlah 33 siswa. Selanjutnya guru menanyakan kabar siswa, dengan semangat dan serentak semua siswa menjawab "Alhamdulillah, luar biasa Allahu Akbar, yes".

Akan tetapi, masih ditemui beberapa siswa yang sibuk berbicara dengan teman sebangkunya. Akhirnya guru mengajak siswa melakukan *ice breaking* seperti yang dilakukan pada siklus satu, dengan semangat guru dan siswa melakukan dengan gerakan.

Setelah itu, guru melanjutkan dengan kegiatan apersepsi, dimana di dalam kegiatan ini guru bertanya jawab mengulang kembali kepada siswa tentang pelajaran yang telah dilakukan pada siklus pertama dan siswa merespon aktif pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa sangat

bersemangat mengacungkan tangan dan saling berebut untuk ditunjuk menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian guru menginformasikan materi pembelajaran hari ini dan menyampaikan tujuan pembelajaran.



Gambar 4.4
Suasana Siswa Sedang Mengerjakan LKS



Gambar 4.5
Guru Sedang Mengecek Kerja Siswa dan Memberikan Bimbingan

Pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan inti. Pada kegiatan ini ada tiga komponen yakni elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi. Pada kegiatan elaborasi, guru kembali mengajak siswa untuk mengulang materi cerita atau karangan naratif dengan cara menanyai. Beberapa siswa menjelaskan pengertian, lalu guru bertanya lagi pada siswa lain tentang komponen

cerita naratif, siswa menyebutkan kurang lengkap, lalu dilengkapi siswa lainnya.

Setelah memberikan materi cerita naratif, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Setelah semua siswa mendapat LKS, guru memperjelas isi LKS serta memberikan instruksi pada beberapa siswa tentang pembagian kelompok, beberapas siswa yang mempunyai sifat pemalu dengan lawan jenis ketika mencari informasi, akan dipasangkan dengan temannya. Karena jumlah siswa kelas III adalah 33, sedangkan pembagian kelompok sepasang, maka satu siswa berpasangan dengan peneliti.

Materi yang digali dan tuliskan masih sama tentang pengalaman yang dituliskan dengan cerita naratif. Siswa boleh melengkapi cerita yang sudah diceritakan pada siklus I atau menceritakan pengalaman lainnya.

Siswa maju secara sukarela untuk membacakan hasil tulisannya, lalu hasil tulisan yang sudah dibaca dikoreksi secara bersama. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menambah atau menanya cerita yang sudah diabacakan temanya. Ada beberapa siswa yang bertanya saat temannya membacakan cerita yang berjudul “Belajar Matematika”. Siswa bertanya, “apakah benar, kamu menyukai pelajaran matematika? Nilaimu tidak pernah mencapai 70 jika pelajaran matematika.”

Siswa yang mendapatkan pertanyaan lalu menjawab, “saya suka, tapi belum bisa mengerjakan soal matematika.” Pada sesi ini siswa sangat antusias merespon pertanyaan dan umpan yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya guru mengecek pemahaman siswa melalui Tanya jawab. Banyak siswa yang mengajungkan tangan untuk menjawab, tetapi hanya beberapa siswa yang dipilih guru. Setelah itu guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan bersama dari pelajaran yang sudah diberikan. Tak lupa, memotivasi siswa tentang pentingnya menulis dan mengajak siswa untuk mengaitkan pelajaran cerita naratif yang diajarkan melalui pendekatan model CTL pada kehidupan nyata siswa. Guru memberikan apresiasi atas semangat dan antusias siswa berupa pujian dan tepuk tangan yang diikuti semua siswa secara serempak.



Gambar 4.6
Siswa Membacakan Hasil Tulisan
Secara Sukarela di Depan Kelas

Gambar 4.7
Kegiatan Mengoreksi Bersama
Hasil Tulisan Yang Sudah Dibacakan

Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa untuk merefleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan penguatan

materi yang telah diajarkan. Kegiatan diakhiri dengan berdo'a bersama, dan guru mengucapkan salam untuk menutup kegiatan pembelajaran.

c. Pengamatan (*Observing*) dan Analisis Data

Berikut ini adalah data hasil observasi yang dilakukan pada siklus II. Sesuai dengan yang direncanakan, observasi yang dilakukan adalah terhadap aktivitas guru dan respon siswa selama pembelajaran.

1) Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Berikut ini merupakan data hasil observasi yang dilakukan pada siklus II. Sesuai dengan yang direncanakan, observasi yang dilakukan adalah terhadap aktivitas Guru selama pembelajaran.

Tabel 4.5
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor	Kriteria
	Kegiatan Awal		
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak berdo'a bersama.	4	Guru mengucapkan salam dan mengajak berdo'a dengan suara yang jelas sehingga semua siswa menjalankan instuksi guru.
2.	Guru menanyakan kabar siswa dan mengabsensi.	4	Guru menanyakan kabar siswa dan mengecek kehadiran siswa dengan suara keras dan semangat sehingga semua siswa fokus pada guru.
3.	Guru memberikan apersepsi dengan ice breaking.	3	Guru melakukan apersepsi dengan ice breaking melalui lagu yang dinyanyikan disertai gerakan dengan suara yang pelan.
4.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.	4	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan siswa dapat memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
	Kegiatan Inti		

No.	Aspek yang diamati	Skor	Kriteria
1.	Guru memberikan pertanyaan tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, dan tempat yang pernah dikunjungi atau dilihat siswa.	3	Guru memberikan pertanyaan tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, dan tempat yang pernah dialami siswa secara keseluruhan di depan kelas dengan suara yang kurang keras, sehingga banyak siswa yang kurang memperhatikan saat ditanya.
2.	Guru menjelaskan cerita naratif.	4	Guru menjelaskan materi cerita naratif sesuai dengan lampiran RPP; definisi, ciri-ciri, manfaat/tujuan, unsur cerita naratif, dan langkah membuatnya.
3.	Guru memberi instruksi siswa untuk mencari pasangan sebangkunya.	4	Guru memberikan instruksi dan mengontrol pasangan dengan cepat dan tepat, dengan suara yang lantang dan jelas, sehingga siswa tidak gaduh dan bergumbl.
4.	Guru memperjelas penjelasan yang terdapat pada LKS.	4	Guru membagikan LKS dan menjelaskan semua isi LKS dengan suara yang jelas, sehingga semua siswa mengerti perintah yang ada di LKS.
5.	Guru meminta siswa untuk melakukan penggalian informasi (wawancara) dan bertukar informasi tentang pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami atau dilihat oleh siswa.	4	Guru memberikan instruksi dan membimbing siswa untuk melakukan wawancara dengan instruksi yang jelas.
6.	Guru meminta siswa untuk menuliskan cerita dari informasi yang didapat secara naratif sebanyak 4 paragraf.	4	Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menuliskan cerita naratif sebanyak 4 paragraf, tetapi dengan suara yang jelas.
7.	Guru membimbing siswa dalam menulis cerita naratif.	3	Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan cerita naratif secara keseluruhan di depan kelas.
8.	Guru memberikan instruksi pada siswa secara sukarelawan untuk membacakan hasil tulisan di depan kelas.	4	Guru memberikan instruksi pada siswa untuk membacakan hasil tulisan, dengan suara yang jelas dan siswa mamahami semua.

No.	Aspek yang diamati	Skor	Kriteria
9.	Guru melakukan koreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan secara bersama.	4	Guru melakukan koreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa dengan menunjukkan kesalahan dan memberikan saran, dengan suara yang jelas sehingga siswa melakukan pembetulan.
10.	Guru memberikan penguatan pada siswa.	4	Guru memberikan penguatan pada siswa dan semuanya mendengarkan.
Kegiatan Penutup			
1.	Guru melakukan refleksi (bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami siswa).	4	Guru mengajak siswa melakukan refleksi dan semua siswa memperhatikan.
2.	Guru mengaitkan tugas dan cerita yang dituliskan siswa dengan kehidupan sehari-hari.	4	Guru mengajak megaitkan tugas dengan kehidupan sehari secara jelas dan semua siswa memahami.
3.	Guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran yang sudah dilakukan.	3	Guru mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran dengan jelas tetapi sebagian siswa tidak dapat memahaminya.
4.	Guru memberitahu kepada siswa bahwa materi pada pertemuan yang akan datang yakni tentang menulis puisi.	4	Guru memberitahu materi yang akan datang dengan jelas dan semua siswa mengetahui.
5.	Guru memberikan motivasi tentang manfaat menulis.	4	Guru memberikan motivasi dan manfaat tentang menulis dengan jelas, sehingga semua siswa termotivasi.
6.	Guru mengajak siswa berdoa bersama dan mengucapkan salam.	4	Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam dan semua siswa memperhatikan.
Skor Maksimal		80	
Skor Perolehan		77	

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{77}{80} \times 100 = 96,25$$

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II dalam tabel 4.5 di atas, jumlah skor yang diperoleh meningkat menjadi 96,25. Hasil tersebut meningkat dibandingkan pada siklus I, yaitu mengalami peningkatan sebesar 17,87 dari nilai sebelumnya yaitu 78,75.

Aktivitas guru pada saat salam dan mengajak semua siswa untuk berdo'a serta menanyakan kabar dan keadaan siswa mendapat kategori sangat baik. Begitu pula saat guru melakukan apersepsi dengan *ice breaking* mengenai materi yang diajarkan sebelumnya. Selain *ice breaking* guru menanyai siswa sesuai dengan pembelajaran yang sudah diajarkan pada siklus I. Ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Maka, pada kegiatan awal pembelajaran guru mendapatkan skor 4 yang artinya sangat baik.

Sebagai perbaikan yang terdapat di siklus I ketika menyampaikan materi masih ada beberapa siswa yang kurang paham dan berdampak pada tugas yang diberikan. Pada siklus II ini guru memperjelas dengan cara memberi pertanyaan supaya siswa lebih mengeksplorasi pengetahuan yang mereka dapat, lalu guru menambahi penjelasan materi yang belum dipahami siswa.

Pada saat pembagian kelompok dan memberi instruksi tugas yang terdapat pada LKS, guru sudah menjelaskan secara detail dan

No	Aspek Yang diamati	Skor	Kriteria
1.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, dan tempat yang pernah dilihat atau dikunjungi.	4	Semua siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang pengalaman perjalanan, peristiwa, tempat yang pernah dikunjungi.
2.	Siswa menyimak penjelasan guru tentang penjelasan cerita naratif.	4	Semua siswa menyimak penjelasan guru.
3.	Siswa berpasangan dengan teman sebangku.	4	Semua siswa berpasangan dengan teman sebangkunya.
4.	Siswa mendapat LKS, membaca LKS, dan mendengarkan penjelasan LKS dari guru.	3	Sebagian besar siswa mendapat LKS, membaca LKS, dan mendengarkan penjelasan LKS dari guru.
5.	Siswa melakukan wawancara dengan pasangannya secara bergantian.	4	Semua siswa melakukan wawancara dengan pasangannya secara bergantian.
6.	Siswa menulis cerita naratif sebanyak 4 paragraf.	4	Siswa menulis cerita naratif sebanyak 4 paragraf.
7.	Siswa merespon bimbingan dan arahan guru.	4	Semua siswa merespon bimbingan dan arahan guru.
8.	Siswa bersedia menjadi relawan untuk membacakan hasil tulisan.	4	Sebagian siswa bersedia menjadi relawan untuk membacakan hasil tulisan dengan suara lantang dan dibacakan di depan kelas.
9.	Siswa bersama guru mengoreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa lain.	4	Semua siswa tidak mengoreksi hasil tulisan yang sudah dibacakan siswa lain dan guru.
10.	Siswa menyimak penguatan yang diberikan guru.	4	Semua siswa menyimak penguatan yang diberikan guru.
Kegiatan Penutup			
1.	Siswa melakukan refleksi pembelajaran.	4	Semua siswa tidak merespon refleksi yang dilakukan guru.

No	Aspek Yang diamati	Skor	Kriteria
2.	Siswa mengaitkan pembelajaran (cerita yang dituliskan) dengan kehidupan nyata siswa.	4	Semua siswa mengaitkan pembelajaran (cerita yang dituliskan) dengan kehidupan nyata siswa.
3.	Siswa melakukan kesimpulan pembelajaran bersama guru.	4	Semua siswa tidak melakukan kesimpulan pembelajaran bersama guru.
4.	Siswa mendengarkan pemberitahuan guru tentang materi pembelajaran yang akan datang.	3	Sebagian besar siswa mendengarkan pemberitahuan guru tentang materi pembelajaran yang akan datang.
5.	Siswa menyimak motivasi yang diberikan guru.	4	Semua siswa menyimak motivasi yang diberikan guru.
6.	Siswa berdoa dan mengucapkan salam bersama dalam mengakhiri pembelajaran.	4	Semua siswa mendengarkan ajakan guru untuk berdoa dan mengucapkan salam bersama dalam mengakhiri pembelajaran.
Skor Maksimal			80
Skor Perolehan			77

$$\begin{aligned} \text{Nilai Akhir} &= \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{77}{80} \times 100 = 96,25 \end{aligned}$$

Pada tabel 4.6 perolehan skor total aktivitas siswa adalah 96,25 (sangat baik). Secara keseluruhan, aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari observasi siswa pada siklus I dengan perolehan nilai 78,75 (cukup) menjadi 96,25 (sangat baik) pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa mulai adanya peningkatan keterampilan menulis siswa, khususnya menulis cerita naratif. Hal tersebut dapat dilihat dari

hasil produk siswa, serta keaktifan dan semangat siswa dalam proses pembelajaran.

Hal demikian terbukti selama pembelajaran berlangsung, yakni siswa dapat menerapkan model CTL dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Langkah yang diterapkan dalam penelitian siklus I dan II, tetapi tema yang dituliskan berbeda.

Selain CTL yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada siklus II semua siswa kelas IIIA hadir semua sehingga berdampak pada hasil yang meningkat dari siklus sebelumnya. Siswa dan siswi mulai antusias dan senang bila menjawab pertanyaan dari guru, menggali informasi dari pasangan tidak malu-malu sehingga siswa mudah mendapatkan data atau informasi untuk mereka tulis.

Pada siklus II ini siswa lebih aktif dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu siswa juga mengikuti semua langkah-langkah pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik dan benar.

Adapun data nilai hasil keterampilan menulis cerita naratif pada siklus II oleh siswa kelas III MI Darun Najah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai Keterampilan Menulis Cerita Naratif Pada Siklus II

No.	Nama siswa	Skor Yang di Peroleh				Jml Skor	NA	Ket
		A	B	C	D			
1.	Abdul Hammam Rianto	4	4	4	2	14	87	T
2.	Aditya Arsyahvin	3	3	3	3	12	75	T
3.	Ahmad Akmalil Khobir	4	2	3	2	11	68	TT
4.	Ahmad Dafa'uddin Arif Alkhaf	3	4	2	2	11	68	TT
5.	Ahmad Faiz Farrel Ardan Attariq	3	3	4	3	13	81	T
6.	Ahmad Mustajibul Ibad	4	3	4	1	12	75	T
7.	Alshah Alayna	3	4	4	3	15	93	T
8.	Alfario Azzar Tristiano	4	3	4	3	14	87	T
9.	Anggraeny Naijaah Luhttisari	3	4	4	3	14	87	T
10.	Annisa Edistyarazetha Akmalyra	3	4	3	4	14	87	T
11.	Arifatuzzicha	3	4	4	3	14	87	T
12.	Arkana Azmi Hail	4	4	4	2	14	87	T
13.	Balqis Azizatul Hilmiyah	4	3	4	2	13	81	T
14.	Dwi Meynesa Putri	4	4	4	3	15	93	T
15.	Eka Najah Noveasari	4	3	4	2	13	81	T
16.	Farah Azka Nur Afifah	3	3	3	2	11	68	TT
17.	Ihrar Praditya Putra Ravani	3	3	4	2	12	75	T
18.	Mauhibah Fahirah	4	4	4	2	14	87	T
19.	Moch. Haikal Harfi Karunia	3	3	4	3	13	81	T
20.	Moch. Haris Ramdhani	3	4	3	3	13	81	T
21.	Mochammad Zinur Rif'at	3	3	4	2	12	75	T
22.	Moh. Alfarizi Romadhoni	4	3	3	3	13	81	T
23.	Muh. Gaesan Putro Hariko	4	2	4	2	12	75	T
24.	Muhammad Evan Satria Prayoga	3	3	4	2	12	75	T
25.	Muhammad Fahri Maulana	4	3	4	2	13	81	T
26.	Nasha Fatikh Heri Saputri	4	4	4	3	15	93	T
27.	Rasya Octavia Ramadhani	4	4	3	3	14	87	T
28.	Ridho Bee Souza	4	3	3	2	12	75	T
29.	Safa Lenita Rhea	4	4	4	2	14	87	T
30.	Shifa Ayu Valentina	3	4	4	4	15	93	T
31.	Yaniar Aidatuz Zahraa'	4	3	2	1	10	62	TT
32.	Yoga Dwi Febrianto	4	3	3	1	11	68	TT
33.	Zulfahmi Rizq Aldiansyah	4	3	4	2	13	81	T
Jumlah							2.662	

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata non tes siswa} &= X = \frac{\sum x}{\sum n} \rightarrow \frac{2662}{33} = 80,6 \\
 \text{Jumlah siswa yang tuntas} &= 28 \\
 \text{Prosentase Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Terampil Menulis}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{28}{33} \times 100\% = 84,84\%
 \end{aligned}$$

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran menulis cerita naratif dengan menggunakan model CTL pada siklus II, diperoleh nilai rata – rata siswa adalah 80,6 dan ketuntasan menulis cerita naratif jika di persentasekan mencapai 84,84%, dengan jumlah siswa yang tuntas 28. Hasil tersebut menunjukkan bahwa klasikal nilai dicapai siswa sudah memenuhi kriteria dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Dari perolehan prosentase ketuntasan menulis cerita naratif di atas, maka keterampilan menulis cerita yang hakikatnya kategori menulis ini terkategori baik dan meningkat dari siklus yang pertama hingga siklus kedua.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II, didapatkan hasil keseluruhan dari observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan hasil dari keterampilan menulis cerita naratif oleh siswa kelas III mengalami peningkatan. Adapun hasil yang diperoleh dalam siklus II yaitu, aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I dari skor 78,75 menjadi 96,25 pada siklus II. Begitupun dengan aktivitas guru yang juga mengalami peningkatan dari

perolehan pada siklus I, dari 78,75 menjadi 96,25 pada perolehan siklus II. Pada hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti antara aktivitas guru sama dengan respon yang diberikan siswa.

Peningkatan rata – rata nilai non tes (produk) dari keterampilan menulis cerita naratif juga mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada siklus I sebesar 75,63 menjadi 80,6 pada siklus II. Dengan demikian penerapan model CTL dikatakan berhasil pada keterampilan menulis cerita naratif yang meliputi beberapa aspek diantaranya: menyusun cerita naratif minimal empat paragraf dengan baik dan benar sesuai dengan penulisan cerita naratif, menulis huruf kapital sesuai dengan tanda baca dan EYD, serta mampu menyampaikan amanat dari kisah yang mereka alami atau mereka dengar pada hasil produk yang dituliskan siswa.

Selain itu persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari siklus pertama, yang mana pada siklus I perolehan persentasenya sebesar 63,3% sedangkan pada siklus II persentasenya sebesar 84,84%.

B. Hasil, Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian dari data yang diperoleh, akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan mengenai penerapan CTL untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas III MI Darun Najah Sidoarjo pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan pada siklus I dan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Siklus I dan Siklus II

Dalam penelitian yang dilakukan pada siklus I dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* masih belum dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Belum tercapainya kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari guru maupun siswa. Pada kegiatan ini, guru dalam melakukan proses pembelajaran pada aktivitas penyampaian tujuan pembelajaran, manajemen kelompok, menggali pengetahuan siswa masih kurang maksimal. Di samping itu, pada saat memberikan penguatan, membuat kesimpulan, serta kegiatan refleksi guru masih kurang mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata. Sehingga siswa kurang memaknai pembelajaran. Hal ini sangat berdampak pada hasil produk siswa, karena yang dituliskan berkaitan dengan pengalaman hidup siswa.

Pada siklus II, guru banyak melakukan perbaikan proses pembelajaran. Guru lebih menekankan pada penyampaian tujuan, memberi stimulus siswa dalam tahap menggali pengetahuan siswa. Selain itu, guru lebih bersemangat dalam memotivasi siswa dalam hal kepenulisan, serta mengaitkan pengalaman siswa dengan kehidupan nyata siswa.

Namun proses kegiatan belajar mengajar aktivitas guru dan siswa tiap siklus mengalami peningkatan. Nilai akhir pada aktivitas guru meningkat dari

78,75 pada siklus I, menjadi 96,25 pada siklus II. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Driscoll yang dijelaskan Elaine Johnson dalam bukunya pembelajaran CTL menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivis atau CTL adalah menciptakan pengetahuan saat berusaha mengalami, memahami pengalaman-pengalamannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Driscoll menekankan bahwa pembelajaran ini lebih memberikan tempat kepada siswa dalam proses pembelajaran dari pada guru. Siswa harus yang berperan aktif dalam menemukan berbagai temuan baru.¹ Dengan begitu proses pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dapat dikatakan berhasil jika siswa mampu mengaitkan pengalaman yang mereka alami dan mereka peroleh secara mandiri dengan kehidupan nyata, hal tersebut dapat mereka tuliskan dan dapat diukur dengan penilaian produk. Yang menjadi titik penekanan pada proses pembelajaran dan keberhasilan dari model CTL adalah bagaimana siswa memperoleh pengetahuan baru yang dilakukan mereka sendiri atau dialami sendiri. Hal tersebut menjadi bekal mereka dalam mengkonstruksi pengetahuan yang mereka dapat lalu mengaitkan dengan pelajaran di sekolah dan mereka maknai sendiri sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Begitu juga dengan aktivitas siswa yang memperoleh hasil yang sama dengan hasil observasi aktivitas guru.

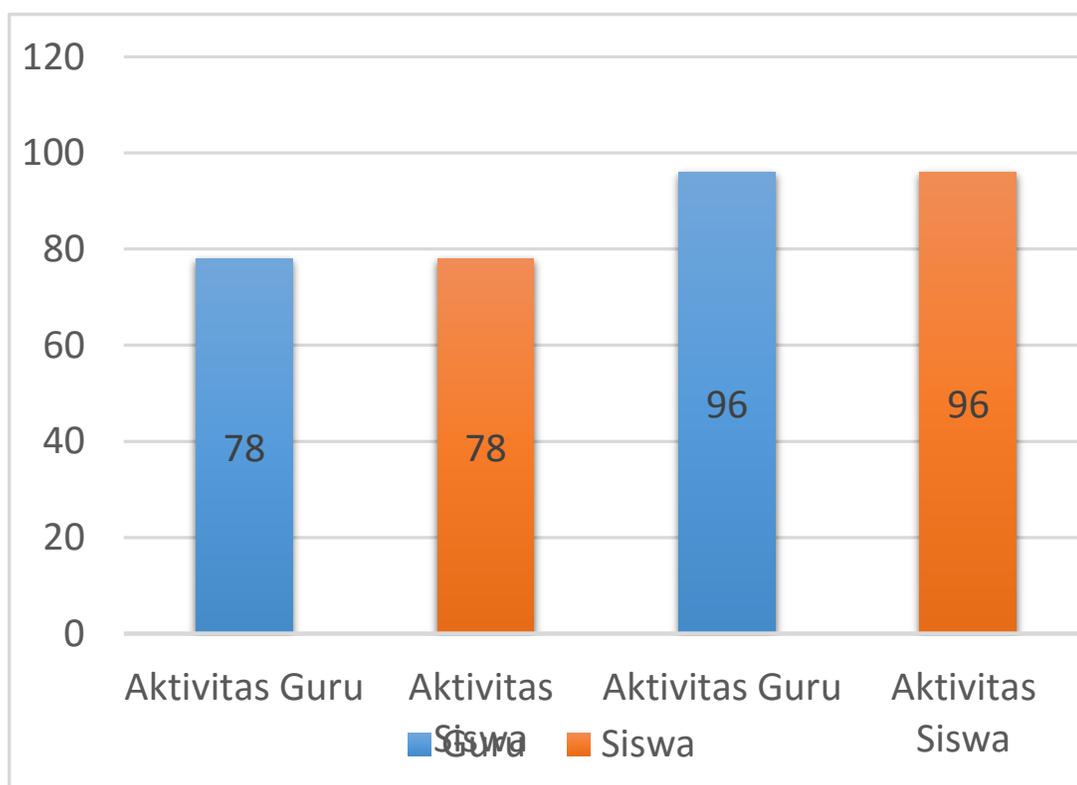
Penerapan model CTL yang digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III MI tersebut memiliki kelebihan dibandingkan dengan

¹ Dapat dilihat di Kajian Teori BAB II. 19

pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru sebelumnya, yaitu penggunaan media gambar dan penuturan cerita. Pembelajaran dengan menggunakan CTL, siswa lebih mudah menuliskan cerita dengan teks yang panjang, rata-rata paragraf yang ditulis minimal 4, serta cerita yang dituliskan setiap siswa lebih bervariasi.

Jika dengan gambar, siswa hanya akan menuliskan apa yang terjadi di dalam gambar dan semua siswa pasti akan memiliki kesimpulan yang sama pada setiap cerita. Berbeda dengan CTL, yang langkah pembelajarannya mengajarkan siswa untuk mencari sendiri, menuliskan hal yang berbeda, serta memaknai sendiri berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Hal ini memudahkan siswa untuk mencapai ranah keterampilan dalam menulis, karena apa yang diperoleh siswa secara mandiri akan lebih dipahami daripada penuturan dari guru.

Berikut data peningkatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus:



Gambar 4.8
Diagram Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

2. Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Dalam penelitian yang dilakukan mulai dari pra siklus, siklus I, siklus II mendapatkan hasil yang baik. Hasil peningkatan keterampilan menulis cerita naratif mengalami peningkatan pada tiap siklusnya.

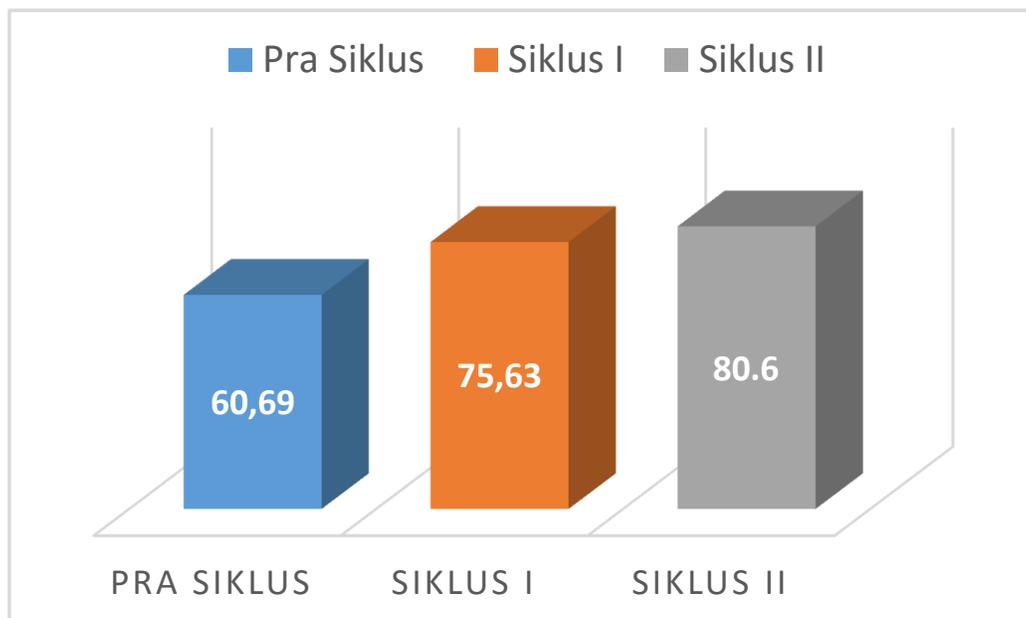
Pada awal sebelum melakukan penelitian di kelas III MI Darun Najah Sidoarjo, diketahui hasil nilai siswa materi menulis pengalaman secara naratif masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa banyak yang masih di bawah KKM. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM ada

10 siswa atau 30,30 %. Sedangkan sisanya 23 siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya metode yang digunakan guru yang kurang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Karakter siswa antara lain suka belajar secara kelompok, setiap individu ingin berperan dalam kelompok. Selain itu, dalam menulis kemampuan menulis pengalaman secara naratif guru tidak memanfaatkan pengalaman siswa.

Pada siklus I peneliti menerapkan CTL di kelas III MI Darun Najah Sidoarjo untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita naratif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil keterampilan mengalami peningkatan dari 30,30% menjadi 63,3%. Berdasarkan KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni 70 dapat diketahui bahwa 30 siswa yang hadir dalam siklus I terdapat 19 siswa yang tuntas, dan siswa yang belum tuntas 11 siswa.

Pada siklus II, hasil tes keterampilan menulis cerita naratif yang diperoleh siswa mengalami peningkatan, hasil yang diperoleh lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Jumlah siswa yang tuntas sebesar 28 siswa sedangkan yang belum tuntas sebesar 5 siswa. Prosentase yang didapatkan pada siklus II mencapai 84,84 %. Di bawah ini adalah diagram dari rata-rata nilai menulis cerita naratif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Darun Najah Kloposepuluh, Sukodono Sidoarjo.

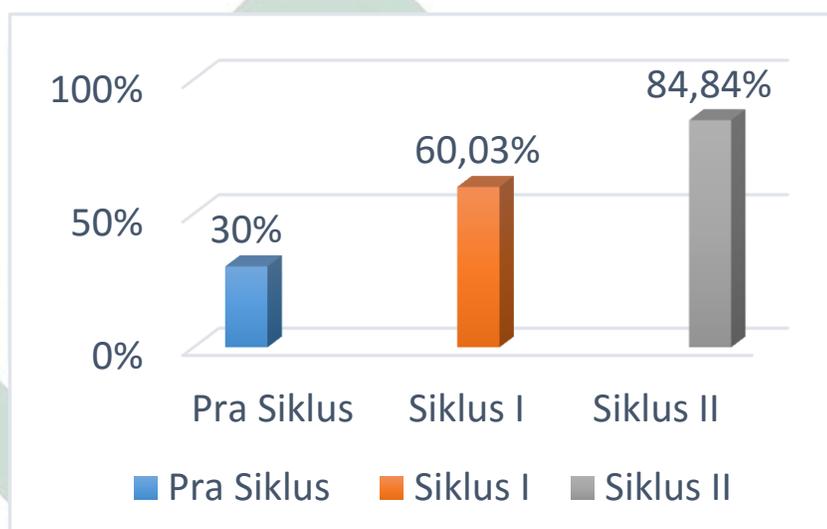


Gambar 4.9
Diagram Rata-Rata Keterampilan Menulis Cerita Naratif

Dilihat dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa setiap proses pembelajaran bahasa Indonesia Kompetensi keterampilan menulis cerita naratif mengalami peningkatan, yaitu dari Pra Siklus ke Siklus I meningkat 12,94. Meskipun, nilai yang didapat pada siklus I 75,63 peningkatan sudah tertunjukkan. Peningkatan yang cukup terlihat pada siklus I menuju siklus II, di mana nilai perolehan keterampilan menulis siswa meningkat 4,97 dengan nilai akhir 80,6. Pada siklus II ini rata-rata siswa sudah memenuhi dan melebihi KKM yang telah ditetapkan.

Pada Pra Siklus, Siklus I, dan siklus II diperoleh data sebagai berikut: Untuk presentase nilai siswa telah mengalami peningkatan. dilihat dari Pra Siklus mendapatkan nilai sebesar 30,30%. Selanjutnya, pada siklus I mengalami

peningkatan yang cukup sebesar 33% dengan presentase hasil belajar 63,3%. Lalu dari Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,54% dengan prosentase akhir 84,84%. Pada Siklus II ini prosentase nilai siswa sudah memenuhi persentase yang sudah ditetapkan yaitu sekitar 80%.



Gambar 4.10
Diagram Persentase Ketuntasan Keterampilan Menulis Cerita Naratif

Gambar diagram batang 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa prosentase ketuntasan keterampilan menulis siswa terdapat peningkatan pada tiap siklusnya, yaitu persentase 30,30% pada Pra Siklus, 63,3% untuk Siklus I, dan mencapai 84,84% dan pada Siklus II.

Hasil Penelitian Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Naratif melalui model *Contextual Teaching and Learning*. Adapun penjelasan tentang peningkatan pada setiap siklus di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Penelitian Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II	Presentase Peningkatan
1.	Observasi Aktivitas Guru	78,75	96,25	17,5%
2.	Observasi Aktivitas Siswa	78,75	96,25	17,5%

Untuk mengetahui presentase kenaikan aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II dapat menggunakan rumus 4.1 sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \% \text{ kenaikan} &= \frac{\text{nilai kenaikan}}{\text{nilai sebelum kenaikan}} \times 100 \\ &= \frac{17,5}{78,75} \times 100\% = 22,2 \% \end{aligned} \quad \text{(Rumus 4.1)}$$

Adapun pada tabel 4.9 adalah hasil untuk peningkatan keterampilan menulis cerita naratif melalui model CTL adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Penelitian Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Naratif Melalui Model *Contextual Teaching and Learning*

No.	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Persentase Peningkatan	Siklus II	Persentase Peningkatan
1.	Rata-rata Kelas	60,69	75,63	14,94%	80,6	4,97%
2.	Ketuntasan Belajar	30,30%	63,3%	33%	84,84	21,54%

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengalami peningkatan dalam empat aspek : yakni (1) aspek aktivitas guru siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 17,5%. (2) aspek aktivitas siswa siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 17,5%. (3) aspek rata-rata kelas dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 14,94%. Lalu dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 4,97% . (4) aspek ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus

I terjadi peningkatan sebesar 33%. Lalu dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan persentase sebesar 21,54%.

Pada siklus II nilai siswa mengalami peningkatan karena peneliti memperhatikan kekurangan-kekurangan yang sebelumnya pada siklus I tidak maksimal selama pembelajaran dan berusaha memaksimalkan di siklus II agar pembelajaran lebih maksimal. Hasil penelitian pada siklus II guru lebih aktif membimbing siswa dan mampu mengkondisikan kelas. Siswa juga aktif berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran, tidak mengalami hambatan dalam mencari informasi sebagai sumber cerita yang akan dituliskan, sehingga semua siswa dapat menuliskan cerita naratif beserta mengungkapkan amanat atau pesan dari informasi atau kejadian yang mereka alami.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari dua siklus yang telah dideskripsikan sesuai dengan observasi, pembahasan, dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita naratif kelas III MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek keterampilan menulis di kelas III MI Darun Najah dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan proses kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran serta *output* karya siswa. Pada siklus I siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran lantaran guru belum menerapkan atau mengenalkan model CTL sehingga nilai keterampilan dapat dikategorikan cukup. Pada siklus II siswa dan guru yang sudah mengenal dan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* menjadi antusias, aktif dan apa yang dipelajari menjadi lebih bermakna karena apa yang mereka pelajari tentang kehidupan mereka sendiri, serta mereka menemukan sendiri informasi sehingga lebih puas dan mudah diingat. Hal ini menjadi nilai keterampilan menulis materi menyusun cerita naratif menjadi Baik.

2. Peningkatan keterampilan menulis cerita naratif melalui model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III MI Darun Najah Sukodono Sidoarjo mengalami peningkatan dan dapat dikategorikan baik. Dari observasi awal dan dilanjutkan dengan pretes atau pra siklus yang dilakukan oleh peneliti, hingga siklus I dan siklus II telah mencapai KKM dan sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditentukan. Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan keterampilan menulis siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus hasil keterampilan menulis siswa rata-rata adalah 60,69 (Tidak Baik) dengan persentase ketuntasan 30,30% (Gagal) dan siswa yang tuntas 10 siswa. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 75,63 (Cukup) dengan persentase 63,3% (Belum Berhasil) dan siswa yang tuntas adalah 18 siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan, yakni skor perolehan keterampilan menulis siswa rata-rata adalah 80,66 (Baik) kemudian persentasenya 84,84% (Berhasil) dan siswa yang tuntas adalah 28 siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan penerapan model, *Contextual Teaching and Learning* maka saran yang dijadikan bahan pertimbangan yaitu:

1. Saran untuk sekolah

Sekolah hendaknya mengupayakan untuk mengadakan pelatihan atau sosialisasi bagi guru mengenai pembelajaran yang aktif, bervariasi dan inovatif

- Janawi. 2013. *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Keraf Gorys. 1985. *Argumentasi dan Narasi; Komposisi Lanjutan III*. Bandung; GramediaPustaka Utama.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kusaeri, Supranto. 2011. *Penilaian dan Pengukuran Pendidikan Untuk Guru dan Calon Guru*. Yogyakarta : UNY Press.
- Mahsusi. 2004. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta; FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran; Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang; UIN MALIK PRESS.
- Nova Satria. 2011. *Ternyata Menulis Itu Mudah dan Menghasilkan Uang*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Nurgianto Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta; Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Buhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurul Hilda Mawwadah. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Dengan Media Teks Wacana Dialog*. Jakarta; FTK UIN Syarif Hidayatullah.
- Pudjiono, Setyawan, t.t. *Konsep Dasar Menulis*. Modul Pendidikan FBS UNY. Yogyakarta: Staff Site UNY.
- R. Kunjana Rahardi. 2009. *Bahasa Indoensia Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Raharjo, Etin Solihatin. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Paragonatama Jaya.
- Rakhmawati, Sri. 2011. *Keefektifan Penggunaan Media Gambar Peristiwa Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Depok Yogyakarta*. Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: Eprints UNY.

- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Selvia Siti. 2013. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Riau: Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V Sd Negeri 29 Air Putih Bengkalis.
- Setyawan Pudjiono. *Konsep Dasar Menulis*, Modul Pendidikan FBS UNY, Yogyakarta: Staff Site UNY, t.t, 1.
- Sihabudin. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press.
- Simanjutak. 2010. *Seni Bercerita; Cara Bercerita Efektif* . Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Suparno dan Mohammad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta; Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Tharaba Fahmi. 2015. *Pendidikan Sosiologi Islam; Realitas Sosial Umat Islam*. Malang : CV. Dream Litera.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Tutut. 2014. *Peningkatan Keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan metode picture and picture pada siswa kelas V SDN Sleman*. Yogyakarta; UNY FTIK PGSD.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2010. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yatim Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta : GP Press Group.
- Zuhdi Mohammad. 2013. *Jurnal Inovasi ; Teori menulis*. Surabaya; Balai pendidikan dan pelatihan.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.